

**ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA  
FASE D DENGAN MENGGUNAKAN GRAFIK FRY  
DI SMP NEGERI 12 KOTA JAMBI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MUTIA HANIFAH BAFADHAL**

**NIM A1B121001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**MEI 2025**

**ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA**

**FASE D DENGAN MENGGUNAKAN GRAFIK FRY**

**DI SMP NEGERI 12 KOTA JAMBI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH**

**MUTIA HANIFAH BAFADHAL**

**NIM A1B121001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

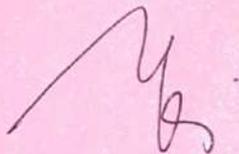
**MEI 2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Dengan Menggunakan Grafik Fry* : Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah disusun oleh Mutia Hanifah Bafadhal, Nomor Induk Mahasiswa A1B121001 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Mei 2025

Pembimbing I



Dr. Rustam, S.Pd., M.Hum.

NIP. 196906081994031001

Jambi, Mei 2025

Pembimbing II



Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, M.Pd.

NIP. 199907042024062001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Dengan Menggunakan Grafik Fry* : Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah disusun oleh Mutia Hanifah Bafadhal, Nomor Induk Mahasiswa A1B121001 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 7 Mei 2025.

### Tim Penguji

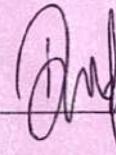
1. Dr. Rustam, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 196906081994031001

Ketua



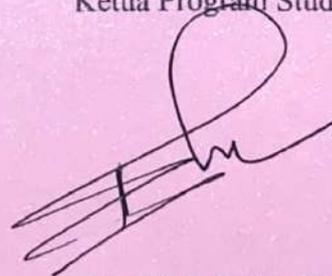
2. Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, M.Pd.  
NIP. 199907042024062001

Sekretaris



Mengetahui

Ketua Program Studi



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd

NIP. 196104081987101001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mutia Hanifah Bafadhal

NIM : A1B121001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Maret 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Mutia Hanifah Bafadhal

NIM A1B121001

## MOTTO

" Ayah tak sempat melihatku sampai dititik ini, namun setiap langkah berat yang kujalanin penuh tekad untuk tidak menyerah. Skripsi ini mungkin bukan hasil yang sempurna, tapi ini adalah bukti bahwa aku mampu menyelesaikannya, meski prosesku tak secepat yang lain."

-Mutia Hanifah Bafadhal

Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezeki Nya masing-masing (Q.S Maryam).

---

---

Kupersembahkan skripsi ini untuk Alm Abah tercinta, yang meski telah tiada, cintanya tetap hidup dalam setiap langkahku, untuk umi tersayang terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tak pernah berhenti semuanya menjadi kekuatan terbesar dalam setiap perjuanganku. Sebagai anak satu-satunya, aku ingin menjadi kebanggaan bagi kalian, sebagai wujud cinta dan bakti atas segala yang telah diberikan.

---

---

## ABSTRAK

Bafadhal, Hanifah, Mutia. 2025. *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Dengan Menggunakan Grafik Fry*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Dr. Rustam, S.Pd., M.Hum. (2) Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, M.Pd.

**Kata Kunci :** Keterbacaan, Grafik Fry, Buku Teks Bahasa Indonesia, Wacana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Tahap D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari buku teks Bahasa Indonesia Tahap D di SMP Negeri 12 Kota Jambi, dan pengumpulan data dilakukan dengan metode telaah teks. Peneliti membaca dan memahami isi buku atau bacaan yaitu wacana, kemudian menuliskannya dalam bentuk laporan. Analisis keterbacaan dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat dan suku kata dalam 100 kata pada teks terpilih dengan menggunakan Grafik Fry. Hasil penelitian menunjukkan dari delapan teks yang dianalisis hanya 38% yang sesuai dengan tingkat keterbacaan yang diharapkan untuk siswa kelas 7. Tiga teks tergolong terlalu mudah, sedangkan dua teks lainnya tergolong terlalu sukar. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas 7 dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya memenuhi tingkat keterbacaan yang disyaratkan untuk siswa kelas 7.

## KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini, penulis mengawali dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat, hidayah, serta nikmat kesehatan dan kesempatan yang telah dianugerahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. Rustam, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan candaannya telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua bimbingan dan dukungan beliau akan selalu penulis kenang sebagai bekal di masa mendatang. Semoga Allah membalas segala kebaikan beliau.

Ibu Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, M.Pd., yang dengan ketelitian, kesabaran, serta kelembutan hatinya selalu menasihati dan menyemangati penulis dalam proses revisi skripsi hingga tahap akhir ini.

Bapak Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd., atas saran dan kritik yang telah diberikan selama seminar proposal dan ujian skripsi. Semoga ilmu serta ketelitian Bapak sekalian menjadikan skripsi ini lebih sempurna.

Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Jambi, yang telah membagikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal ibadah yang baik.

Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penasihat akademik, yang dengan hangat dan penuh makna selalu memberikan bimbingan serta motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd., serta Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Wakil Dekan Bidang Akademik, Delita Sartika, S.S., MA., Ph.D., dan Dekan FKIP Universitas Jambi, yang telah memberikan kemudahan serta pengarahan, terutama dalam proses perizinan penelitian dan pengesahan skripsi ini.

Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan perhatian yang tiada henti dalam mendukung kesuksesan penulis. Terutama kepada alm. Abah, yang menjadi sumber motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, serta Umi, yang selalu menemani dan mendampingi setiap langkah dalam menggapai pendidikan. Semoga segala pengorbanan dan kasih sayang mereka mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Jambi, Mei 2025

Mutia Hanifah Bafadhal

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>7</b>
2.1 Buku Teks.....	7
2.1.1 Pengertian Buku Teks .....	7
2.1.2 Jenis Buku Teks .....	9
2.1.3 Fungsi Buku Teks.....	10

2.1.4 Kualitas Buku Teks .....	12
2.2 Wacana .....	12
2.2.1 Pengertian Wacana .....	13
2.2.2 Persyaratan Wacana .....	14
2.2.3 Ciri-Ciri dan Sifat Wacana .....	14
2.2.4 Klasifikasi Wacana.....	15
2.3 Keterbacaan.....	18
2.3.1 Pengertian Keterbacaan .....	19
2.3.2 Fungsi Keterbacaan.....	20
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterbacaan.....	20
2.4 Grafik Fry.....	21
2.4.1 Pengertian Grafik Fry .....	21
2.4.2 Cara Mengukur Keterbacaan Menggunakan Grafik Fry .....	23
2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan .....	24
2.6 Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Tempat dan Waktu.....	33
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
3.2.1 Pendekatan .....	33
3.2.2 Jenis Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data .....	34

3.3.1 Data .....	34
3.3.2 Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5 Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian.....	40
4.1.1 Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Kota Jambi .....	40
4.1.2 Sarana dan Prasarana .....	41
4.1.3 Visi dan Misi Sekolah .....	41
4.1.4 Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian.....	42
4.2.1 Hasil Analisis Tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi menggunakan Grafik Fry.....	43
4.3 Pembahasan.....	66
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
5.1 Simpulan .....	75
5.2 Implikasi.....	76
5.3 Saran.....	77
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1	Klasifikasi Sampel Pengukuran ..... 43
4.2	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W1 ..... 44
4.3	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W2 ..... 47
4.4	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W3 ..... 49
4.5	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W4 ..... 52
4.6	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W5 ..... 54
4.7	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W6 ..... 57
4.8	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W7 ..... 59
4.9	Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Kode W8 ..... 62
4.10	Rekapitulasi Data Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi ..... 64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Grafik Fry .....	22
2.2 Kerangka Berpikir .....	32
4.1 Grafik Fry Wacana Kode W1 .....	46
4.2 Grafik Wacana kode W2.....	48
4.3 Grafik Fry Wacana kode W3 .....	51
4.4 Grafik Fry Wacana kode W4 .....	53
4.5 Grafik Fry Wacana kode W5 .....	56
4.6 Grafik Fry Wacana Kode W6 .....	58
4.7 Grafik Fry Wacana Kode W7 .....	61
4.8 Grafik Fry Wacana Kode W8 .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Analisis Keterbacaan Wacana .....	82
2. Sampel depan dan daftar isi Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi .....	83
3. Data 8 Keterbacaan Wacana.....	86
4. Daftar Riwayat Hidup .....	106

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kurikulum yang digunakan di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020, setiap tingkat pendidikan di Indonesia, mulai dari SD hingga SMA, seharusnya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara serentak. Penerapannya harus dilakukan secara konsisten dan tidak setengah-setengah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam proses ini, buku teks menjadi komponen penting sebagai sumber utama pembelajaran yang disusun sesuai dengan tingkat kelas dan memuat materi yang relevan. Lebih lanjut, sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku teks digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti, serta harus dinyatakan layak oleh Kemendikbud sebelum digunakan pada elemen Pendidikan.

Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan mengajar di kelas, teks dalam buku tersebut seharusnya tidak dianggap sulit oleh siswa. Jika dianggap sulit, hal ini dapat membatasi informasi yang diperoleh dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Buku teks harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan nalar yang dimiliki siswa agar memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan. Ini sangat penting karena hal itu dapat mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk membaca.

Keterbacaan dalam sebuah buku sangat penting bagi pembaca karena dapat menunjukkan kemudahan atau kesulitan kata-kata dalam buku tersebut. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan, kita bisa menilai apakah buku tersebut layak digunakan dalam pembelajaran dan cocok dengan tingkat kemampuan pembacanya. Tingkat keterbacaan wacana juga menjadi indikator untuk menilai kualitas buku teks sebagai sumber informasi yang sesuai dengan tingkat kelas, di mana kualitas buku tidak hanya terletak pada isi atau makna, tetapi juga pada penyajiannya yang menarik dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami isi buku teks sesuai dengan tingkat kelas, aspek keterbacaan harus diperhatikan dengan baik.

Keterbacaan dapat diukur dengan berbagai formula, seperti Formula Fry, Raygon, Flesch, Fog Index, SMOG, BI, dan Cloze Test. Penelitian ini menggunakan metode Grafik Fry karena kesederhanaan dan kemudahan penerapannya. Uji validasi terhadap formula ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi dalam mengukur keterbacaan sesuai dengan jenjang kelas pembaca dibandingkan dengan formula lainnya. Dari segi waktu, penggunaan formula ini lebih efisien karena hanya membutuhkan sampel seratus kata yang dianggap mewakili. Hal ini memudahkan peneliti dalam menganalisis berbagai teks dalam buku pelajaran atau buku siswa.

Penelitian yang akan dilakukan, memiliki relevansi yang erat dengan penelitian serupa, seperti yang dilakukan oleh Anisa Hasanah dengan penelitiannya tentang "*Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII Berdasarkan Formula Grafik Fry Di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan*" keduanya sama-sama meneliti tingkat keterbacaan wacana

dengan menggunakan formula Grafik Fry. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Hasanah berfokus pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada buku teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Teks yang memiliki keterbacaan tinggi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks yang memiliki keterbacaan rendah. Skor pemahaman membaca yang tinggi dapat menunjukkan keterbacaan yang baik. Teks yang baik mempengaruhi minat pembaca dalam belajar, daya ingat, dan kebiasaan membaca. Semua aspek teks atau materi yang dibaca terkait dengan keterbacaan.

Pemilihan teks untuk bahan ajar membaca harus dilakukan dengan berhati-hati, menggunakan pengukuran keterbacaan untuk memastikan buku sesuai dengan tingkat kelas. Buku tersebut perlu dianalisis untuk menentukan tingkat keterbacaannya sebelum digunakan. Perbaikan umumnya berfokus pada uji kelayakan isi, bahasa, dan penyajian buku pendidikan. Namun, perhatian pemerintah terhadap uji keterbacaan masih kurang, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menemukan kecocokan materi bacaan dengan tingkat kelas tertentu, apakah materi tersebut masuk ke dalam kategori sedang atau mudah dipahami oleh siswa.

Secara umum, semakin mudah teks atau bahan bacaan dipahami oleh siswa, semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Sebaliknya, jika teks sulit dipahami, keterbacaannya akan rendah. Keterbacaan berkaitan dengan kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) sesuai dengan tahapan membaca siswa. Kesesuaian buku siswa dengan tingkatan kelasnya merupakan hal yang penting,

contohnya kelas 1-6 untuk SD, kelas 7-9 untuk SMP, dan kelas 10-12 untuk SMA. Akibatnya, tingkat keterbacaan suatu wacana biasanya direpresentasikan dalam bentuk peringkat kelas, seperti peringkat 4, 6, 10, dan lain-lain.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Rina Mayasari, S.Pd., guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi. Ditemukan bahwa penyusunan buku teks pelajaran dari Kemendikbud yang masih banyak belum memperhatikan tingkat keterbacaannya sehingga, tidak diketahui kelayakan buku yang digunakan siswa dalam belajar.

Guru atau dosen memiliki peran penting dalam memilih sumber belajar yang tepat dan sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Agar buku ajar dapat memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan, tingkat keterbacaannya harus disesuaikan dengan kemampuan dan penalaran siswa. Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi dan minat siswa untuk membaca. Berdasarkan permasalahan tersebut, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan grafik Fry.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan grafik Fry?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan “Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi berdasarkan grafik Fry”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian yang ingin direalisasikan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif berupa:

- a. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori keterbacaan lainnya, khususnya dalam kajian keterbacaan teks wacana dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.
- b. Sebagai referensi perbandingan bagi penelitian lain yang mengkaji keterbacaan teks wacana dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif berupa:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman sebagai calon pendidik mengenai tingkat keterbacaan teks wacana dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Fase D.

- b. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini berpotensi menjadi sumber materi pembelajaran dan rujukan pengembangan pendidikan karakter bagi guru Bahasa Indonesia.
- c. Bagi siswa, penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kompetensi dalam memahami wacana tekstual yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D.
- d. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dalam bidang yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Buku Teks**

##### **2.1.1 Pengertian Buku Teks**

Buku teks merupakan sebuah sarana yang umumnya digunakan di sekolah dan perguruan tinggi untuk mendukung proses pengajaran atau pembelajaran. Buku teks sebagai buku pelajaran standar yang disusun oleh para ahli dalam bidangnya dengan tujuan instruksional (Menurut Irawan dan Pratiwi, 2023). Buku tersebut dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami, sehingga dapat mendukung program pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Buku teks memuat penjelasan mengenai uraian materi dari suatu mata pelajaran tertentu yang disusun secara teratur, dan berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Buku teks memberikan fasilitas bagi siswa untuk belajar mandiri tanpa perlu bergantung pada guru. Selain itu, buku teks juga berfungsi sebagai sumber belajar tambahan yang memperkaya proses pembelajaran (Wuryani et al. 2018). Buku teks merupakan buku yang berfungsi sebagai pegangan bagi siswa pada jenjang tertentu dan sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan bidang studi tertentu (Triansyah et al. 2023). Buku ini juga diakui sebagai standar yang disusun oleh para ahli di bidangnya, dilengkapi dengan sarana pembelajaran untuk mendukung program pembelajaran.

Dalam Permendikbud Tahun 2016 dijelaskan bahwa buku teks adalah sumber utama pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan di satuan pendidikan. Isi dari Permendikbud tersebut selaras dengan praktik penggunaan buku teks oleh guru.

Buku teks berfungsi sebagai pedoman untuk guru, yang berarti buku teks menjadi landasan dalam proses pembelajaran siswa (Irawan, 2020). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 dalam bab 1 Ketentuan Umum di pasal 1 mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan "Buku Teks adalah Buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku."

Mengingat pentingnya penggunaan buku teks, maka perancangannya harus dilakukan secara teliti, dengan memperhatikan aspek etika, moral, bahasa, dan budaya, serta jenis ilmu pengetahuan. Selain itu, buku teks harus berbasis pada standar nasional pendidikan (BSNP) dan kurikulum yang berlaku saat ini, seperti kurikulum Merdeka Belajar. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah lembaga yang bersifat imparial, profesional, dan otonom, yang bertugas untuk mengembangkan, mengawasi, dan mengevaluasi Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian, buku teks merupakan sarana penting dalam pendidikan yang mendukung proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Buku Teks yang disusun oleh para ahli, berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa, serta harus memenuhi standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

### 2.1.2 Jenis Buku Teks

Menurut Khairat (2022) buku teks pelajaran diklasifikasikan oleh Tarigan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Klasifikasi Berdasarkan Mata Pelajaran atau Bidang Studi (terdapat di SD, SMP, dan SMA).
- b. Klasifikasi Berdasarkan Mata Kuliah Bidang yang Bersangkutan (terdapat di Perguruan Tinggi).
- c. Klasifikasi berdasarkan cara penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan) dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:
  1. Buku teks tunggal, yaitu buku yang terdiri atas satu buku saja.
  2. Buku teks berjilid, yaitu buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu.
  3. Buku teks berseri, yaitu buku pelajaran berjilid yang mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD, SMP, sampai SMA atau SMK.
- d. Klasifikasi berdasarkan jumlah penulis buku teks dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:
  1. Buku teks penulis tunggal adalah buku teks yang ditulis oleh satu orang saja.
  2. Buku teks penulis kelompok atau tim merupakan buku yang melibatkan beberapa penulis dalam untuk membuatnya.

Pengelompokan jenis buku yang digunakan di sekolah mengalami perkembangan dan penyesuaian secara periodik. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 dalam bab 1 Ketentuan Umum pasal 1. Dalam regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan

Nasional, klasifikasi buku tidak hanya diperuntukkan bagi sektor pendidikan dasar dan menengah, khususnya dalam konteks sekolah, tetapi juga mencakup ranah pendidikan tinggi. Akan tetapi, seluruh jenis buku tetap dikelompokkan menjadi empat kategori dengan terminologi dan definisi yang spesifik, antara lain:

- a. Buku teks adalah buku wajib yang digunakan di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku ini berisi materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian; memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta mengembangkan kepekaan, kemampuan estetis, kinestetis, dan kesehatan. Penyusunannya berpedoman pada standar nasional pendidikan.
- b. Buku panduan pendidik merupakan buku yang berisi prinsip, prosedur, uraian, materi inti, serta model pembelajaran yang dirancang untuk digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.
- c. Buku pengayaan adalah buku yang berisi materi tambahan guna memperluas dan memperdalam isi buku teks pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.
- d. Buku referensi adalah buku yang disusun dengan penyajian mendalam dan komprehensif, berfungsi sebagai sumber informasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

### **2.1.3 Fungsi Buku Teks**

Buku teks berfungsi sebagai sumber belajar, bahan ajar, dan media dalam proses pembelajaran. Sitepu menyatakan bahwa, dari segi isi dan penyajiannya, buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam proses belajar dan sebagai

alat bagi guru dalam mengajar siswa untuk mata Pelajaran tertentu (Irawan dan Pratiwi, 2023). Pedoman belajar bagi siswa, berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam:

1. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar dikelas.
2. Berinteraksi dalam proses pembelajaran dikelas.
3. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. Mempersiapkan diri untuk menghadapi tes atau ujian formatif dan sumatif.

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

- a. Merancang pembelajaran.
- b. Menyiapkan berbagai sumber belajar tambahan,
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks,,
- d. Memberikan tugas kepada siswa, dan
- e. Menyusun instrumen evaluasi.

Mengingat fungsi krusial buku teks pelajaran dalam proses pembelajaran, Hasanah (2019) menekankan perlunya penulis buku teks pelajaran untuk secara saksama merujuk pada pedoman yang relevan dalam mengembangkan konten buku. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan terhadap:

- a. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum,
- b. Kebenaran, kemutakhiran, dan ketepatan informasi yang disampaikan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan,
- c. Kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran dikaitkan dengan kemampuan yang perlu dicapai siswa,
- d. Metode pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran, dan

e. Bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa.

#### **2.1.4 Kualitas Buku Teks**

Hasanah (2019) mengutip bahwa Tarigan telah merumuskan sepuluh kriteria untuk mengevaluasi kualitas buku teks. Beberapa poin yang harus dipenuhi agar sebuah buku teks tergolong berkualitas tinggi adalah sebagai berikut:

1. Mampu membangkitkan ketertarikan siswa sebagai pengguna utamanya.
2. Mampu mendorong motivasi belajar siswa yang menggunakannya.
3. Harus dilengkapi dengan ilustrasi yang mampu menarik perhatian siswa sebagai penggunanya.
4. Aspek kebahasaan dalam buku pelajaran hendaknya diperhatikan agar selaras dengan tingkat kemampuan bahasa siswa yang menggunakannya.
5. Isi buku sebaiknya memiliki keterkaitan yang erat dengan materi pelajaran lainnya; akan lebih baik jika buku tersebut dapat mendukungnya melalui perencanaan yang matang sehingga tercipta kesatuan dan keterpaduan yang utuh.
6. Dapat merangsang dan menumbuhkan aktivitas pribadi siswa yang memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.
7. Secara sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang tidak jelas dan asing, guna mencegah kebingungan pada siswa yang menggunakannya.
8. Memiliki sudut pandangan atau “point of view” yang jelas dan tegas agar dapat diinternalisasi oleh para penggunanya.
9. Dapat menanamkan dan memperkuat nilai-nilai penting bagi anak-anak dan juga orang dewasa.

10. Menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman karakteristik pribadi para siswa yang menggunakannya.

## **2.2 Wacana**

### **2.2.1 Pengertian Wacana**

Kata "wacana" digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra. Namun, pengertian, definisi, dan batasan dari istilah wacana bervariasi secara spesifik. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah tersebut (Badara, 2012).

Istilah "wacana" berasal dari bahasa Inggris "*discourse*", yang diambil dari bahasa Latin "*discursus*", yang berarti 'lari ke sana-ke mari' atau 'lari bolak-balik'. Dalam Kamus Webster, istilah tersebut mencakup (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan, dan (3) risalah tulis seperti ceramah dan pidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah wacana berhubungan dengan kata-kata, komunikasi, dan ungkapan, baik secara lisan maupun tulisan (Setiwati et al. 2019).

Wacana juga dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang paling lengkap dan terbesar, berada di atas kalimat atau klausa. Wacana memiliki koherensi dan kohesi yang tinggi, serta berkesinambungan dengan awal dan akhir yang jelas, dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis (Farida, 2016). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, wacana memuat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga dapat dipahami oleh pembaca tanpa menimbulkan keraguan (Chaer, 2014).

Persyaratan tersebut dapat terpenuhi jika wacana memiliki kekohesian, yang merupakan kepaduan bentuk (bahasa) yang menciptakan ikatan sintaksis secara struktural. Hubungan yang padu antara unsur-unsur dalam wacana akan menghasilkan sifat kohesif, sehingga menciptakan wacana yang baik dan benar. Sebagai contoh, kalimat “Daniel dan Anggi pergi ke toko buku. Mereka ingin membeli kamus bahasa Jepang yang baru” memenuhi persyaratan gramatikal dan menunjukkan kohesi, di mana kata "mereka" merujuk pada Daniel dan Anggi (Hasanah, 2019).

### **2.2.2 Persyaratan Wacana**

Farida (2016) menyebutkan bahwa wacana akan terbentuk jika memenuhi tiga syarat pokok, yakni:

#### **a. Topik**

Topik, yakni hal yang dibicarakan dalam wacana. Di dalam topik tersebut terdapat suatu tujuan.

#### **b. Tuturan**

Dalam konteks wacana, tuturan merujuk pada cara penyampaian suatu topik, yang bisa berupa tulisan atau ucapan. Tuturan bertugas untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai topik dalam wacana dengan memperhatikan aspek kohesi dan koherensi yang sesuai.

#### **c. Kohesi dan Koherensi**

Kohesi, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2012), pada intinya berkaitan dengan hubungan formal antarbagian wacana. Ini mengimplikasikan bahwa unsur-unsur wacana, seperti kata dan kalimat, terjalin secara padu dan

komprehensif. Lebih lanjut, Badru et al. (2003) menyatakan bahwa susunan yang sistematis dan tertata juga berkontribusi pada terciptanya koherensi.

### **2.2.3 Ciri-Ciri dan Sifat Wacana**

Agar dapat memahami wacana, tentu perlu mengenali ciri dan sifat wacana. Menurut Haryono (2018) Syamsuddin memberikan beberapa ciri dan sifat wacana sebagai berikut:

- a. Wacana dapat berupa rangkaian ujaran secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
- c. Penyajian teratur dan sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- d. Wacana memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian.
- e. Wacana dibentuk oleh satu unsur segmental dan non segmental.

### **2.2.4 Klasifikasi Wacana**

Pada Klasifikasi wacana ini terbagi menjadi dua bagian yakni klasifikasi wacana berdasarkan bentuk dan berdasarkan sifat.

#### **A. Berdasarkan Bentuk**

Berdasarkan bentuknya wacana terbagi menjadi 8 (delapan) wacana sebagai berikut:

##### **1. Wacana Naratif (Narasi)**

Narasi, menurut Farida (2016), merupakan salah satu wacana yang merekonstruksi rangkaian kejadian atau peristiwa dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman imersif bagi pembaca, sehingga mereka merasakan keterlibatan personal dalam peristiwa yang diceritakan. Untuk membedakannya

dari wacana deskripsi, narasi perlu memasukkan unsur kronologi atau rangkaian waktu. Selain itu, terdapat beberapa unsur penting dalam narasi, yaitu kejadian, tokoh, konflik, alur, serta latar.

## **2. Wacana Deskriptif (Deskripsi)**

Wacana deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan objek secara detail berdasarkan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis. Tujuannya adalah menciptakan kesan mendalam bagi pembaca melalui penggunaan kesan, fakta, dan citraan (Farida, 2016). Dalam wacana deskriptif, pemaparan bisa bersifat objektif, yaitu menginformasikan keadaan objek sebagaimana adanya, atau bersifat imajinatif, yang menambah daya khayal melalui deskripsi yang lebih kreatif, terutama dalam karya sastra.

## **3. Wacana Eksposisi**

Wacana eksposisi, sebagaimana dikemukakan oleh Haryono (2018), merupakan jenis diskursus yang bertujuan untuk menyajikan atau mengelaborasi suatu topik secara komprehensif. Tujuan utama dari wacana ini adalah untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap subjek yang dibahas. Teks eksposisi menampilkan perspektif atau gagasan penulis dengan fungsi persuasif, yakni meyakinkan audiens mengenai validitas argumen yang didasarkan pada data factual.

## **4. Wacana Argumentasi (Hortatori)**

Wacana argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang memiliki tujuan untuk memengaruhi sikap dan opini pihak lain, sehingga mereka terdorong untuk mempercayai dan bertindak sesuai dengan intensi penulis atau pembicara. Tujuan utama dari wacana ini adalah meyakinkan pembaca tentang kebenaran

pendapat pengarang. Isi wacana argumentasi cenderung mendukung pendapat yang dikemukakannya dan mendorong pembaca untuk melakukan atau mengalami hal tersebut, seperti dalam khotbah atau pidato politik (Farida, 2016).

#### **5. Wacana Persuasi**

Persuasi adalah seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara, baik saat ini maupun di kemudian hari (Farida, 2016). Biasanya, persuasi disertai dengan penjelasan dan fakta-fakta yang bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam persuasi adalah pendekatan emotif, yang berusaha membangkitkan dan merangsang emosi pembaca.

#### **6. Wacana Prosedural**

Wacana prosedural merupakan rangkaian ujaran sistematis yang menjelaskan tahapan suatu proses secara berurutan, di mana urutan elemen bersifat hierarkis dan tidak dapat diubah. Wacana ini berfungsi untuk memberikan instruksi atau keterangan mengenai cara melakukan sesuatu (Arifin et al., 2012), dan disusun untuk menjawab pertanyaan tentang metode pelaksanaan suatu kegiatan.

#### **7. Wacana Ekspositori**

Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif, dengan bahasa yang cenderung denotatif dan rasional (Arifin et al. 2012). Wacana ini umumnya berisi pendapat atau simpulan dari suatu pandangan. Contoh dari wacana ekspositori mencakup ceramah ilmiah, artikel di media massa, dan lain-lain.

## **8. Wacana Ekplanasi**

Wacana eksplanasi merupakan suatu komposisi tekstual yang menyajikan elaborasi komprehensif mengenai topik-topik yang relevan dengan fenomena alamiah maupun sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi sejelas- jelasnya kepada pembaca agar mereka memahami fenomena yang terjadi. Dalam teks eksplanasi, terdapat banyak pernyataan sebab-akibat yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Hariyono, 2018).

### **B. Berdasarkan Sifat**

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua, wacana fiksi dan wacana nonfiksi (Arifin et al. 2012).

#### **1) Wacana Fiksi**

Wacana fiksi adalah wacana yang berisikan imajinasi. Bahasa yang dipakai cenderung bersifat konotatif, dan umumnya dikemas dalam gaya literer atau estetis yang indah.

#### **2) Wacana Nonfiksi**

Wacana nonfiksi, yang juga lazim disebut wacana ilmiah, disampaikan melalui pola dan metode yang bersifat ilmiah sehingga kebenarannya dapat diverifikasi. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif, langsung pada inti, dan mudah dipahami.

## 2.3 Keterbacaan

### 2.3.1 Pengertian Keterbacaan

Meskipun "membaca" dan "keterbacaan" memiliki kata dasar yang sama, keduanya memiliki arti yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, keterbacaan diterjemahkan sebagai "*readability*," yang berasal dari kata "*readable*," berarti "dapat dibaca." Dalam bahasa Indonesia, konfiks ke-an pada "keterbacaan" menambah arti yang berkaitan dengan makna dasarnya. Oleh karena itu, keterbacaan dapat diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi apakah suatu bacaan dapat dipahami oleh pembacanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan keterbacaan sebagai "perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat" (Fatin dan Yuniarti, 2018).

Fatin dan Yuniarti (2018) menjelaskan bahwa keterbacaan berkaitan dengan seberapa mudah atau sulitnya sebuah teks dipahami oleh pembaca. Keterbacaan sangat berhubungan dengan pemahaman pembaca, di mana teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan menarik perhatian dan memungkinkan pembaca untuk lebih terlibat dalam bacaan tersebut (Suherli, 2009)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merujuk pada kesesuaian sebuah teks untuk pembaca di tingkat tertentu. Kesesuaian ini berkaitan dengan tingkat kesulitan bacaan. Tingkat pembaca berhubungan dengan jenjang pendidikan yang sedang diikuti. Oleh karena itu, bacaan yang tepat untuk siswa kelas X adalah yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan kelas X.

### **2.3.2 Fungsi Keterbacaan**

Jika sebuah wacana terlalu sulit, pembaca cenderung akan membacanya dengan lambat atau bahkan mengulang beberapa kali untuk memahami isinya. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, karena harapan untuk memahami mungkin tidak terpenuhi. Sebaliknya, jika wacana terlalu mudah, pembaca cepat merasa bosan. Oleh karena itu, penting untuk memilih wacana yang sesuai untuk kelompok pembaca tersebut. Salah satu cara untuk menemukan wacana yang tepat adalah melalui studi keterbacaan. Dalam mengukur tingkat keterbacaan, ada beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan, seperti struktur bahasa, isi wacana, tipografi, dan minat baca. Umumnya, pengukuran keterbacaan difokuskan pada variabel struktur bahasa, yang terdiri dari dua aspek yakni, faktor semantik yang berkaitan dengan rata-rata jumlah suku kata dan faktor sintaksis yang berhubungan dengan panjang kalimat (Hasanah, 2019).

### **2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterbacaan**

Menurut Hariyono (2019) Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan buku teks, khususnya bagi siswa, terus menjadi fokus dalam berbagai penelitian. Sejumlah studi menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang signifikan dalam memengaruhi keterbacaan, yakni:

- (a) Panjang-pendeknya kalimat, dan
- (b) Tingkat kesulitan kata.

Semakin panjang kalimat dan kata-kata dalam suatu bacaan, semakin sulit bahan bacaan tersebut. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya lebih pendek, wacana itu dianggap lebih mudah. Beberapa formula keterbacaan yang mengacu pada dua kriteria ini termasuk Prosedur Cloze, SMOG, Grafik Raygor, dan Grafik Fry.

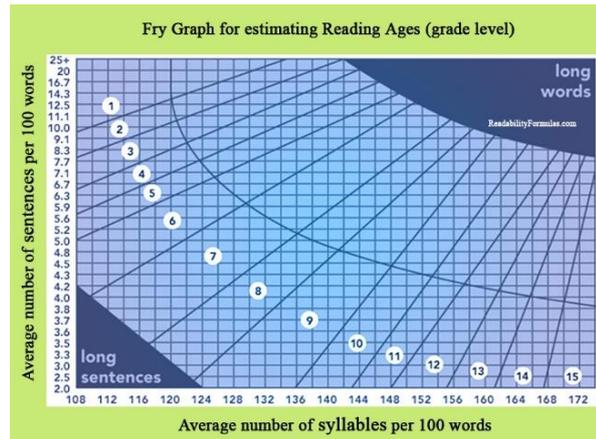
## **2.4 Grafik Fry**

### **2.4.1 Pengertian Grafik Fry**

Formula Fry dirancang oleh Edward Fry dan pertama kali dipublikasikan dalam "*Journal of Reading*" pada tahun 1977. Formula Fry bertujuan untuk menyederhanakan dan meningkatkan efisiensi dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana (Hamidah dan Sundari, 2023).

Formula keterbacaan Fry menggunakan seratus kata dari suatu wacana sebagai sampel, tanpa mempertimbangkan panjang keseluruhan teks. Hal ini berarti bahwa ukuran keterbacaan tidak terpengaruh oleh ketebalan atau panjangnya bacaan. Pengukuran keterbacaan dengan formula ini hanya melibatkan seratus kata (Hasanah, 2019),

Fry pada dasarnya mengandalkan dua faktor utama dalam penelitiannya, yaitu (1) panjang atau pendeknya kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Kesulitan kata dapat disebabkan oleh jumlah suku kata yang terlalu banyak, sementara tingkat kesulitan kalimat dipengaruhi oleh kompleksitas struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat yang sederhana lebih mudah dipahami dibandingkan kalimat yang kompleks.



Gambar 2.1 Grafik Fry

(Sumber [www.guruberbahasa.com](http://www.guruberbahasa.com))

Angka-angka pada sumbu horizontal grafik Fry merepresentasikan data jumlah suku kata per seratus kata, yang digunakan sebagai sampel dalam pengukuran keterbacaan suatu wacana. Perhitungan ini mencerminkan faktor kata yang sulit, yang merupakan salah satu elemen penting dalam formula keterbacaan.

Sementara itu, angka-angka di sisi kiri grafik menunjukkan rata-rata jumlah kalimat per seratus kata, yang mencerminkan faktor lain yang memengaruhi keterbacaan, yaitu panjang kalimat.

Di bagian tengah grafik, angka-angka yang terletak di antara garis-garis pembatas menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang dianalisis. Angka 1 mengindikasikan peringkat pertama, yang berarti wacana tersebut sesuai untuk pembaca dengan tingkat kemampuan membaca level peringkat baca 1, dan seterusnya (Hasanah, 2019).

#### 2.4.2 Cara Mengukur Keterbacaan Menggunakan Grafik Fry

Menurut Hardjasujana dan Yeti (dalam Hasanah, 2019) langkah-langkah mengukur keterbacaan formula grafik Fry sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan memilih penggalan wacana representatif yang terdiri dari seratus kata.
- 2) Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam teks seratus kata tersebut.
- 3) Menentukan jumlah suku kata dalam setiap penggalan seratus kata.
- 4) Memperhatikan formula grafik Fry. Terdapat garis vertikal yang mewakili jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal (baris) mewakili jumlah suku kata per seratus kata.

Sedangkan petunjuk penggunaan Grafik Fry adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah bagian teks yang dianggap mewakili keseluruhan wacana dengan mengambil sampel sebanyak 100 kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "kata" adalah kumpulan karakter yang dibatasi oleh spasi atau tanda baca di sebelah kiri dan kanannya, misalnya Budi, IKIP, 2000, masing-masing dianggap kata. Wacana tabel diselingi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus rumus yang mengandung banyak angka-angka tidak dihitung.
- 2) Hitung jumlah kalimat dari seratus kata hingga persepuluh terdekat. Jika kata ke-100 dalam wacana sampel tidak berada di akhir kalimat, sisa kata dalam hitungan ke-100 dihitung dalam bentuk desimal (persepuluh). Sebagai contoh, jika wacana sampel memiliki 13 kalimat, dan kalimat ke-13 terdiri atas 16 kata dengan kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, maka perhitungannya adalah  $8/16$

atau 0,5. Dengan demikian, total jumlah kalimat dalam wacana sampel menjadi  $12+0,5$  atau 12,5 kalimat.

- 3) Hitung jumlah suku kata dalam wacana sampel hingga kata ke-100. Suku kata yang dihitung merupakan suku kata fonetis. Kelompok simbol yang berupa angka atau singkatan dihitung sebagai satu suku kata. Contohnya, angka 196 dihitung sebagai tiga suku kata, sedangkan singkatan IKIP dihitung sebagai empat suku kata.
- 4) Dalam wacana bahasa Indonesia, penggunaan grafik Fry memerlukan langkah tambahan, yaitu mengalikan jumlah suku kata yang telah dihitung dengan 0,6. Sebagai contoh, hasil perhitungan 228 suku kata dikalikan 0,6 menghasilkan 136,8, yang kemudian dibulatkan menjadi 137 suku kata.
- 5) Masukkan angka-angka yang telah diperoleh ke dalam Grafik Fry. Garis vertikal menunjukkan jumlah suku kata dalam setiap seratus kata, sedangkan garis horizontal menunjukkan jumlah kalimat dalam seratus kata.

### **2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa Penelitian yang relevan terkait keterbacaan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, Penelitian terkait keterbacaan yang dilakukan oleh Rezi Chaerunnisa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan pada tahun 2017, dengan judul "*Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013*" tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Jenjang SMA Kurikulum 2013

serta menilai kualitas suatu buku teks, dengan menggunakan formula keterbacaan Grafik Fry, Formula keterbacaan Grafik Raygor dan telaah buku Geene and Petty.

Hasil penelitian terhadap dua belas data dari buku-buku Indonesia yang ditulis untuk kurikulum SMA tahun 2013 menunjukkan bahwa buku terbitan Erlangga, termasuk jenis Bupena, memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai menurut formula Fry dan Raygor. Berdasarkan analisis dengan sepuluh kriteria dari Geene and Patty, buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII dari penerbit Erlangga dan Bupena dinilai berkualitas tinggi dengan persentase 50%, sedangkan buku terbitan Kemendikbud dan Yrama Widya kurang memenuhi kriteria kualitas dengan persentase yang sama, yaitu 50%.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada bidang yang diteliti, yakni tingkat keterbacaan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rezti Chaerunnisa dengan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Rezti Chaerunnisa meneliti "*Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Pada Jenjang SMA Kurikulum 2013*", sedangkan penelitian skripsi ini melakukan penelitian pada Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- b. Rezti Chaerunnisa melakukan penelitian pada kelas X, XI dan XII SMA, sedangkan penelitian ini Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- c. Rezti Chaerunnisa melakukan penelitian pada tahun 2017, sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2024.
- d. Rezti Chaerunnisa meneliti keterbacaan menggunakan Formula keterbacaan Grafik Fry Formula keterbacaan Grafik Raygor dan telaah buku Geene and Petty,

sedangkan penelitian skripsi ini hanya menggunakan satu Formula Keterbacaan, yakni Grafik Fry.

Kedua, Penelitian terkait keterbacaan yang dilakukan oleh Saharul Hariyono dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari yang dilakukan pada tahun 2018, dengan judul “*Keterbacaan Wacana nonfiksi bahasa Indonesia Pada Buku siswa SMP/MTS Kelas VIII Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Menggunakan Model Grafik Fry)*”. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat keterbacaan wacana nonfiksi dengan grafik fry pada Bahasa Indonesia pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Revisi 2017.

Hasil dari analisis buku siswa SMP/MTs Kelas VIII bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017, terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, menggunakan pengukuran keterbacaan Grafik Fry menunjukkan hanya dua wacana nonfiksi yang sesuai dengan daerah peringkat baca kelas VIII. Wacana nonfiksi sesuai dengan tingkat siswa SMP/MTs kelas VIII adalah sebagai berikut: (1) Wacana 4: Iklan, Sarana Komunikasi; (2) Wacana 5: Internet dan HAKI.

Kesamaan yang ada di dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Saharul Hariyono adalah sama-sama meneliti tingkat keterbacaan dengan Grafik Fry. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saharul Hariyono dengan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Saharul Hariyono meneliti “*Buku siswa SMP/MTs Kelas VIII Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017 karangan Ekos Kosasih, terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.*”, sedangkan penelitian skripsi ini

melakukan penelitian pada Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

- b. Saharul Hariyono melakukan penelitian pada Siswa *SMP/MTs Kelas VIII* sedangkan penelitian skripsi ini pada Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- c. Saharul Hariyono melakukan penelitian pada tahun 2018, sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2024.

Ketiga, Penelitian terkait keterbacaan yang dilakukan oleh Anisa Hasanah dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “*Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII Berdasarkan Formula Grafik Fry Di Smp Negeri 13 Kota Tangerang Selatan*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan di dalam wacana-wacana yang ada di buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dan wacana yang sesuai untuk siswa kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan penelitian tersebut, ada lima wacana yang tidak sesuai untuk bacaan kelas tujuh dan lima belas yang sesuai. Ada tiga wacana eksposisi, tujuh wacana naratif, dan lima wacana deskriptif yang sesuai untuk kelas tujuh. Dua wacana deskriptif, satu wacana naratif, dan dua wacana eksposisi termasuk di antara wacana yang tidak sesuai untuk tingkat bacaan kelas tujuh.

Mengacu pada hal tersebut, buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 memiliki keterbacaan yang tinggi karena jumlah wacana yang sesuai jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan wacana yang tidak sesuai.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Anisa Hasanah adalah sama-sama meneliti tingkat keterbacaan dan salah satunya menggunakan Grafik Fry. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Hasanah dengan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Anisa Hasanah meneliti Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII , sedangkan penelitian skripsi ini melakukan penelitian pada buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- b. Anisa Hasanah melakukan penelitian pada kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018/2019 sedangkan penelitian skripsi ini pada Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- c. Anisa Hasanah melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2024.

Keempat, Penelitian terkait keterbacaan yang dilakukan oleh Ika Febriana, Ayu Nadira Wulandari, Yuliana Sari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Sumatera Utara yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “*Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry*”, Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana siswa kelas 7 SMP pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa 42% dari dua belas wacana yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai. Lima diantaranya sesuai untuk kelas 7 dan sisanya tidak . Dari ketujuh wacana yang tidak sesuai, lima diantaranya berkategori sangat mudah dan dua lainnya berkategori sangat sulit.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriana, Ayu Nadira Wulandari, Yuliana Sari dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai tingkat keterbacaan dan salah satunya menggunakan Grafik Fry dan sama-sama meneliti keterbacaan pada Fase D Serta Buku teks yang digunakan pun juga sama yaitu buku dari Kemendikbud. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriana, Ayu Nadira Wulandari, Yuliana Sari dengan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Ika Febriana, Ayu Nadira Wulandari, Yuliana Sari melakukan penelitian hanya pada Buku Teks Fase D dari Kemendikbud saja, sedangkan penelitian ini turun kelapangan dan peneliti melakukan observasi langsung kesekolah yakni SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- b. Ika Febriana, Ayu Nadira Wulandari, Yuliana Sari melakukan penelitian pada tahun 2022, sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2024.

Kelima, Penelitian terkait keterbacaan yang dilakukan oleh Syarah Khairat Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang dilakukan pada tahun 2022, dengan judul *“Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry”* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Formula Grafik Fry.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada empat wacana yang memiliki keterbacaan yang sesuai dengan kelas XI SMK, sedangkan ada 21 wacana yang tidak sesuai. Maka dari itu, buku ini tergolong buku berkategori rendah. Wacana

yang sesuai berjudul “Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap, Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur, Rasa Politik Dalam Makanan Indonesia, Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa”.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarah Khairat dan skripsi ini sama-sama melihat tingkat keterbacaan, dan keduanya menggunakan Grafik Fry. Beberapa perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Syarah Khairat meneliti “*Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry*” sedangkan, penelitian skripsi ini melakukan penelitian pada Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- b. Syarah Khairat melakukan penelitian pada kelas XI SMK, sedangkan penelitian ini pada Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.
- c. Syarah Khairat melakukan penelitian pada tahun 2022, sedangkan penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2024.

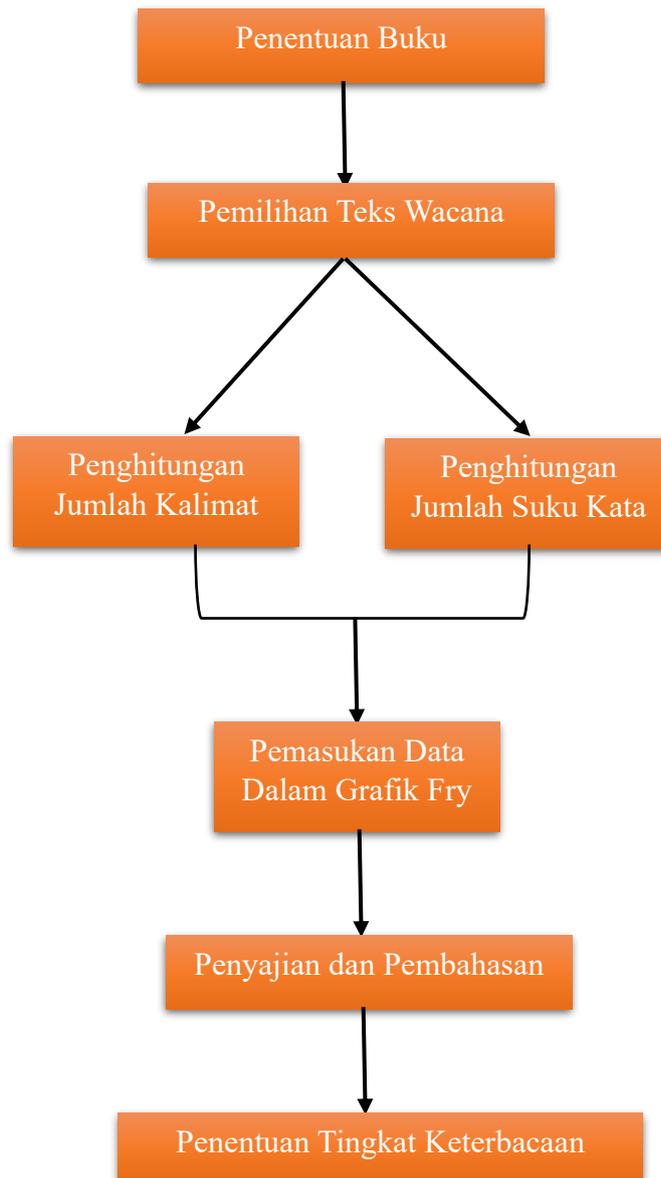
## **2.6 Kerangka Berpikir**

Melalui kajian komprehensif terhadap beragam teori dan temuan penelitian yang relevan, peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai basis analitis untuk mengkaji permasalahan penelitian. Sejumlah teori yang diimplementasikan dalam penelitian ini selanjutnya akan dikomparasikan dengan temuan penelitian yang diperoleh.

Kerangka berpikir ini berjudul "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan Grafik Fry." Peneliti akan mencari sampel yang diperlukan sesuai dengan kriteria perhitungan Grafik Fry. Langkah selanjutnya adalah menghitung jumlah kalimat dan suku kata dalam teks yang telah ditentukan.

Setelah melakukan perhitungan menggunakan Formula Grafik Fry, peneliti akan memperoleh hasil analisis keterbacaan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil penghitungan tersebut.

Alur kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 2.2 Kerangka Berpikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Jambi yang berlokasi di Jl. Prabu Siliwangi, Kelurahan Kasang, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Sebagaimana tercantum dalam judul, penelitian ini memfokuskan kajian pada Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan rentang waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025.

#### **3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **3.2.1 Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Fase D pada siswa SMP Negeri 12 Kota Jambi. Dalam pendekatan ini, peneliti menyajikan fakta atau data yang ditemukan di lapangan secara sistematis dan terperinci, tanpa mengubah atau memanipulasi data tersebut. Peneliti akan mengungkapkan fenomena keterbacaan yang ada dalam buku teks, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai seberapa mudah atau sulit teks tersebut dipahami oleh siswa berdasarkan pengukuran keterbacaan yang dilakukan menggunakan grafik Fry.

### 3.2.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang ada, dalam hal ini adalah keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Fase D. Penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai kualitas teks yang digunakan dalam pembelajaran dan sejauh mana teks tersebut dapat dipahami oleh siswa. Penggunaan grafik Fry sebagai teknik pengukuran keterbacaan memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk narasi yang menggambarkan tingkat keterbacaan teks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara keterbacaan teks dengan tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

### 3.3 Data dan Sumber Data

#### 3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hasil yang didapatkan melalui proses observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Dalam buku yang dijadikan objek penelitian, penulis mengambil 8 wacana yang dijadikan sampel penelitian. Wacana tersebut dipilih berdasarkan data kerepresentatifan wacana 100 kata yang diteliti.

Adapun kedelapan wacana 100 kata tersebut adalah: (1) Pantan Terong yang *Instagramable*, (2) Jelajah Wae Rebo, (3) Bola-Bola Waktu, (4) Gelombang Besar, (5) Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja, (6) Kultur Jaringan, (7) Muncul Awan Seperti Tsunami di Aceh Ini Penjelasan BMKG, (8) Tanggapan Terhadap Buku.

### **3.3.2 Sumber Data**

Setiap penelitian ilmiah pasti memerlukan sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi karangan Rakhma Subarna, Sofie Dewayani Eugenia dan C. Erni Setyowati terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, dengan jumlah halaman 282.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merujuk pada berbagai metode yang digunakan untuk memperoleh, menghimpun, mengambil, atau mengakses data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data menjadi tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari sebuah penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode studi teks, yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang dianalisis dapat meliputi publikasi, buku teks, surat kabar, majalah, surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Pendekatan ini sering digunakan oleh pendidik untuk menilai tingkat keterbacaan suatu teks atau untuk menentukan pemahaman terhadap topik tertentu dalam teks tersebut (Arifin, 2014).

Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami wacana dalam buku teks, yang kemudian akan dituliskan dalam laporan. Sumber data tertulis yang digunakan adalah buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian, yaitu buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Melakukan pendataan terkait wacana-wacana yang ada didalamnya.
3. Menyeleksi wacana yang memiliki penggalan lebih dari 100 kata.
4. Memfotokopi wacana-wacana tersebut.
5. Wacana yang memenuhi 100 kata atau lebih.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang penting dalam kegiatan penelitian Menurut Miles dan Huberman (dalam Khairat, 2022), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap dalam proses analisis data tersebut.

#### **a. Data Reduction (reduksi data)**

Tahap reduksi data dilaksanakan untuk menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam tahapan pengolahan data selanjutnya. Pasca pengumpulan data, tahapan berikutnya adalah menetapkan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah delapan wacana dari buku teks bahasa Indonesia untuk Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemilihan wacana didasarkan pada penerapan formula Grafik Fry. Wacana yang

diukur tingkat keterbacaannya adalah wacana yang memenuhi kriteria representativitas dan terdiri dari seratus kata. Pemilihan wacana dilakukan dengan menghindari teks yang terlalu banyak diselingi oleh elemen visual seperti gambar, grafik, tabel, serta rumus dengan banyak angka.

### **b. *Data Display* (Penyajian data)**

Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah pengkodean data dan pendeskripsian data.

#### **1. Pengkodean Data**

Miles dan Huberman (dalam Khairat, 2022) mendefinisikan kode sebagai tanda atau simbol yang digunakan untuk mewakili sekelompok kata, kalimat, atau paragraf dalam suatu teks. Kode-kode ini berfungsi sebagai kategori yang umumnya dikembangkan berdasarkan permasalahan penelitian, hipotesis, atau aspek penting dalam wacana yang dianalisis. Penggunaan kode bertujuan untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memberikan kode sebagai berikut:

- a) Wacana ke-1 (W1)
- b) Wacana ke-2 (W2)
- c) Wacana ke-3 (W3)
- d) Wacana ke-4 (W4)
- e) Wacana ke-5 (W5)
- f) Wacana ke-6 (W6)
- g) Wacana ke-7 (W7)
- h) Wacana ke-8 (W8)

Selanjutnya, memasukkan data yang sudah dikodekan ke dalam instrument pemandu pengumpul data, instrumen hasil analisis formula Fry, dan instrument analisis pola kalimat pada wacana.

## **2. Pendeskripsian Data**

Pada tahap ini, pendeskripsian data dilakukan setelah data dihitung tingkat keterbacaannya berdasarkan formula grafik Fry pada wacana tersebut. Langkah perhitungan tingkat keterbacaan wacana pada buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan formula grafik Fry sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kalimat dalam seratus kata yang dianalisis keterbacaannya.
- b) Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata tersebut.
- c) Mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6. Menurut Forgan dan Mangrum II (dalam Khairat, 2022). Perkalian tersebut didasarkan pada rasio perbandingan jumlah suku kata antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yaitu 6:10. Perbandingan ini menunjukkan bahwa sekitar 10 suku kata dalam bahasa Indonesia memiliki perkiraan kesetaraan dengan 6 suku kata dalam bahasa Inggris.
- d) Meletakkan hasil ke dalam grafik Fry. Titik potong antar aris vertikal (jumlah kalimat) dan garis horizontal (jumlah suku kata) akan menjadi hasil akhir.

### **c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)**

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Setelah melalui proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana pada buku teks

bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan analisis menggunakan formula grafik Fry. Kesimpulan ini bertujuan untuk mengetahui apakah wacana dalam buku tersebut sudah sesuai dengan tingkat kelas yang diperuntukkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian**

Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam lokasi dan objek penelitian yang menjadi pusat kajian dalam studi ini. Penjelasan mengenai lokasi meliputi gambaran umum lingkungan tempat penelitian dilakukan, seperti profil sekolah, fasilitas yang tersedia, serta visi yang menjadi dasar pengelolaan sekolah. Informasi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendetail tentang latar tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi objek kajian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Kota Jambi. Pembahasan mencakup kondisi sarana dan prasarana sekolah, visi sekolah sebagai pedoman pengembangan institusi, serta karakteristik objek penelitian yang mendukung proses pembelajaran. Paparan ini diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh mengenai kondisi lokasi sebagai bagian penting dalam pelaksanaan penelitian.

##### **4.1.1 Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Kota Jambi**

SMP Negeri 12 Kota Jambi merupakan salah satu SMP Negeri favorit di Kota Jambi. Sekolah ini beralamatkan di Jl.Prabu Siliwangi Kelurahan Kasang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. SMP Negeri 12 Kota Jambi sudah terakreditasi A. Saat ini SMP Negeri 12 Kota Jambi dipimpin oleh Ibu Rubiati, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah. SMP Negeri 12 Kota Jambi memiliki total 5 guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan laporan data dari pihak SMP Negeri 12 Kota

Jambi, saat ini SMP Negeri 12 Kota Jambi tercatat memiliki 804 orang siswa/siswi, dengan jumlah 25 rombongan belajar.

#### **4.1.2 Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah alat-alat yang berkenaan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar pada SMP Negeri 12 Kota Jambi. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 12 Kota Jambi adalah perpustakaan, Laboratorium, ruang kelas, ruang praktik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, UKS, toilet, Gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga, ruang TU, ruang konseling, ruang Osis, dan ruang bangunan.

#### **4.1.3 Visi dan Misi Sekolah**

**Visi :** Merdeka belajar, Berkarakter lingkungan, dan Berorientasi pada profil pelajar Pancasila.

**Misi :**

1. Menumbuhkan nilai dan peran Guru Penggerak dalam diri satuan Pendidik.
2. Pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat iman.
3. Mewujudkan Sekolah Adiwisata
4. Mewujudkan Sekolah berbasis digital dalam menjawab era 4.0.
5. Mewujudkan Sekolah yang berpusat pada peserta didik.
6. Menumbuhkan peserta didik yang Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlak Mulia.
7. Menumbuhkan peserta didik yang Berkebinekaan Global, dan Gotong-Royong.
8. Menumbuhkan peserta didik yang Mandiri, Kreatif dan Bernalar Kritis.

#### **4.1.4 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember hingga Januari 2025. Peneliti menganalisis wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan menggunakan grafik Fry. Data yang dianalisis berupa tingkat keterbacaan wacana dengan representasi wacana sebanyak 100 kata, yang dihitung berdasarkan jumlah kata, kalimat, dan suku kata, sesuai dengan teori keterbacaan grafik Fry.

#### **4.2 Deskripsi Temuan Penelitian**

Data yang dikumpulkan berasal dari wacana-wacana yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah halaman 282, jumlah data wacana pada pengukuran keterbacaan adalah delapan wacana, peneliti mengambil sampel sebanyak 8 wacana, wacana tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan pada bab II dan dengan tujuan merepresentasikan tingkat keterbacaan buku secara keseluruhan. Kedelapan wacana tersebut diidentifikasi berdasarkan kriteria kerepresentatifan wacana yang berjumlah 100 kata. Perhitungannya melibatkan analisis jumlah kata, kalimat, dan suku kata, yang didasarkan pada teori keterbacaan Grafik Fry.

Berikut adalah delapan wacana yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya pada buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi:

**Tabel 4.1** Klasifikasi Sampel Pengukuran

No	Wacana	Jenis	Halaman
1.	Pantan Terong yang <i>Instagramable</i>	Deskriptif	3-5
2.	Jelajah Wae Rebo		22-25
3.	Bola-Bola Waktu	Naratif	49-52
4.	Gelombang Besar		141
5.	Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja	Prosedural	71-72
6.	Kultur Jaringan		92-93
7.	Muncul Awan Seperti Tsunami di Aceh Ini Penjelasan BMKG	Ekspositori	121-122
8.	Tanggapan Terhadap Buku		161-162

#### **4.2.1 Hasil Analisis Tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi menggunakan Grafik Fry**

##### **1) Wacana W1**

Detail wacana W1 terdapat dalam Tabel 4.2, yang menunjukkan bahwa ada 235 suku kata dan 10,3 kalimat di dalamnya. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W1.

Tabel 4.2

## Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

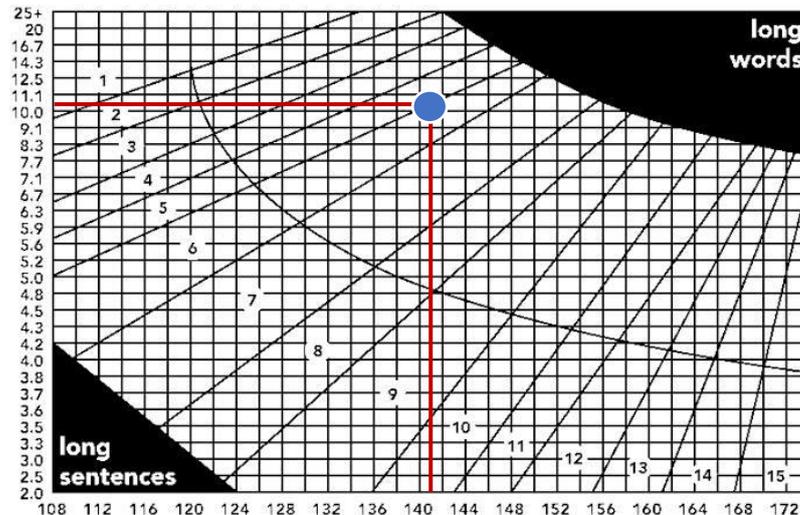
Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W1

Judul Teks : Pantan Terong yang *Instagramable*

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
Ra-fa meng-ha-bis-kan a-khir pe-kan ber-sa-ma ke-luar-ga-nya.	17	1
Ka-li i-ni me-re-ka ber-wi-sa-ta ke se-bu-ah pun-cak yang se-dang po-pu-ler di A-ceh ya-i-tu Pan-tan Te-rong.	33	1
Ra-fa tak me-nye-sal me-ngu-sul-kan des-ti-na-si wi-sa-ta i-ni.	19	1
Ia se-ring mem-ba-ca-nya di in-ter-net.	11	1
Ka-li i-ni ia da-pat me-nyak-si-kan ke-in-da-han tem-pat i-ni de-ngan ma-ta-nya sen-di-ri.	27	1
Se-ti-ba di ru-mah, ia pun se-ge-ra me-nu-lis-kan pe-ngala-man-nya i-ni di blog-nya.	24	1

Pan-tan Te-rong a-da-lah na-ma tem-pat wis-a-ta yang se-dang po-pu-ler di Ko-ta Ta-keng-on.	26	1
A-khir-nya, a-ku me-ngi-njak-kan ka-ki ju-ga di si-ni.	16	1
Ka-lau ka-li-an ber-kun-jung ke A-ceh sem-pat-kan mam-pir ju-ga ke bu-kit yang in-sta-gra-ma-ble i-ni, ya.	30	1
A-ku ja-min, ka-li-an ti-dak a-kan me-ra-sa ru-gi!.	16	1
Ka-mi ber-ang-kat da-ri Ban-da A-ceh pu-kul 01.00 si-ang.	16	0,3
<b>Jumlah</b>	235	10,3

Hasil analisis penghitungan menggunakan grafik Fry untuk wacana dengan kode teks W1 berjudul . “Pantan Terong yang *Instagramable*” menunjukkan bahwa wacana ini memiliki total 10 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 3 kata dari total 8 kata, sehingga perhitungannya adalah  $3/8 = 0,25$ , yang kemudian dibulatkan menjadi 0,3. Dengan demikian, jumlah keseluruhan kalimat dalam 100 kata adalah  $10 + 0,3 = 10,3$ . Wacana ini terdapat 235 suku kata dari 100 kata,  $235 \times 0,6 = 141$ . Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 10,3 dan 141



Gambar 4.1 Grafik Fry Wacana Kode W1

Interpretasi Grafik Fry menunjukkan bahwa wacana dengan 10,3 kalimat dan 141 suku kata mengarah pada tingkat keterbacaan kelas 5. Berdasarkan prinsip Grafik Fry, rentang ini disesuaikan menjadi kelas 4 hingga 6. Dengan demikian, wacana berkode W1, berjudul “Pantan Terong yang *Instagramable*” dinilai tidak sesuai untuk Fase D.

## 2) Wacana W2

Rincian wacana W2 dapat dilihat pada Tabel 4.3, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 224 suku kata dan 7,4 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W2.

Tabel 4.3

## Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

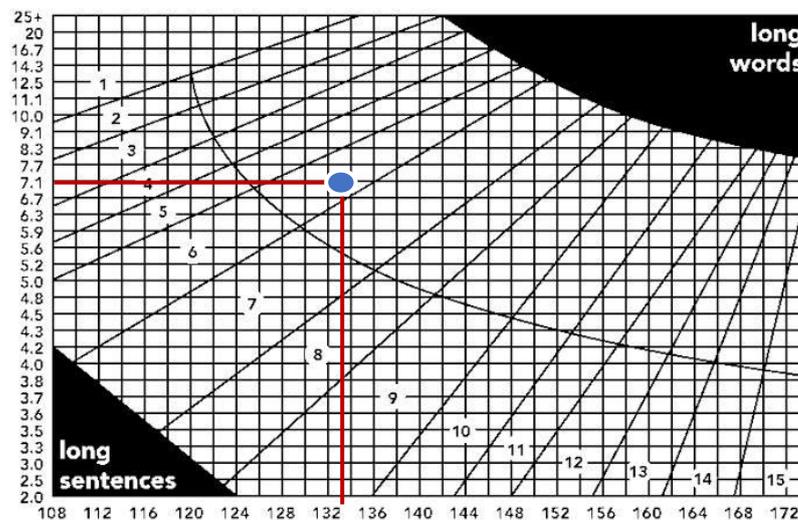
## Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W2

## Judul Teks : Jelajah Wae Rebo

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
Se-la-mat si-ang, ka-kak-ka-kak, Ba-pak/I-bu se-la-mat da-tang di De-sa Wae Re-bo, Mang-ga-rai, Nu-sa Teng-ga-ra Ti-mur.	34	1
Saat i-ni ki-ta be-ra-da di ke-ting-gi-an 1.200 me-ter di a-tas per-mu-ka-an laut.	24	1
Ka-re-na i-tu, De-sa Wae Re-bo i-ni se-ring di-ju-lu-ki 'De-sa di a-tas a-wan'.	25	1
Nah, ha-ri i-ni ka-kak-ka-kak, Ba-pak/I-bu a-kan me-ra-sa-kan peng-a-la-man ba-ru.	25	1
Ka-kak dan Ba-pak/I-bu a-kan me-ra-sa-kan ti-dur di sa-lah sa-tu da-ri tu-juh <i>M-ba-ru Ni-ang</i> yang a-da di de-sa i-ni.	37	1
Nah, mung-kin ka-kak, Ba-pak/I-bu ber-tan-ya-tan-ya, ' <i>M-ba-ru Ni-ang</i> i-tu a-pa, ya?' Ba-pak/I-bu li-hat ru-mah-ru-mah yang a-da di de-pan ki-ta i-ni? Ya.	45	1
I-ni a-da-lah ru-mah tra-di-sio-nal khas mang-ga-rai.	15	1

<i>M-ba-ru</i> ar-ti-nya ru-mah, dan <i>Ni-ang</i> ar-ti-nya ting-gi dan bu-lat.	19	0,4
<b>Jumlah</b>	224	7.4

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W2 berjudul "Jelajah Wae Rebo" menunjukkan bahwa wacana tersebut memiliki 7 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 4 kata dari total 9 kata, sehingga perhitungannya adalah  $4/9 = 0,44$  yang kemudian dibulatkan menjadi 0,4. Dengan demikian, jumlah kalimat keseluruhan dalam 100 kata adalah  $7 + 0,4 = 7,4$ . Wacana ini terdapat suku kata dari 100 kata,  $224 \times 0,6 = 134,4$  dibulatkan menjadi 134. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 7,4 dan 134 .



Gambar 4.2 Grafik Wacana kode W2

Interpretasi Grafik Fry menunjukkan bahwa wacana dengan 7,4 kalimat dan 134 suku kata mengarah pada tingkat keterbacaan kelas 6. Berdasarkan prinsip Grafik Fry, rentang ini disesuaikan menjadi kelas 5 hingga 7. Dengan demikian, wacana berkode W2 pada Gambar 4.2, berjudul "Jelajah Wae Rebo" dinilai sesuai untuk Fase D.

### 3) Wacana W3

Rincian wacana W3 dapat dilihat pada Tabel 4.4, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 268 suku kata dan 6,3 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W3.

**Tabel 4.4**

**Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**

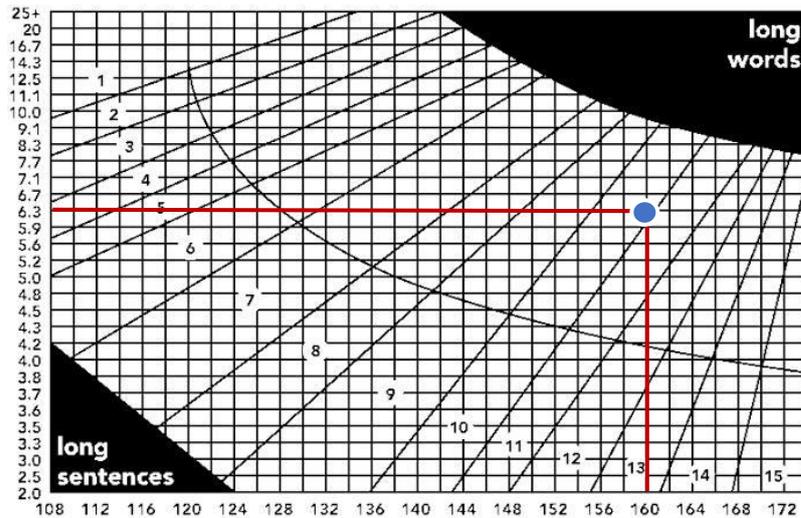
**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W3**

**Judul Teks : Bola-Bola Waktu**

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
I-van me-nendang ke-ri-kil di ja-lan de-ngan ka-sar hing-ga ter-pe-lan-ting ber-ham-bu-ran.	24	1
De-bu men-ge-pul da-ri ke-ri-kil-ke-ri-kil i-tu.	15	1
La-gi-la-gi ia di-ja-di-kan ba-han ter-ta-wa-an! I-ni se-mu-a ga-ra ga-ra ku-e ba-sah I-bu! Se-ti-ap ha-ri I-van ha-rus ba-ngun pu-kul se-te-ngah em-pat pa-gi dan mem-ban-tu I-bu mem-buat a-ne-ka ku-e ba-sah.	65	1
I-van ju-ga ha-rus per-gi le-bih pa-gi un-tuk me-ngan-tar-kan ku-e-ku-e i-tu ke be-be-ra-pa wa-rung me-nu-ju se-ko-lah.	37	1

Hal yang pa-ling me-ma-lu-kan, I-van me-ni-tip-kan ku-e i-tu ju-ga di kan-tin se-ko-lah! Ke-ti-ka Fi-am, a-nak pa-ling u-sil di ke-las-nya ta-hu, ia se-ge-ra men-ge-jek I-van.	52	1
Dan be-gi-tu Fi-am me-mu-lai, ju-lu-kan “tu-kang ku-e” un-tuk-nya pun lang-sung di-i-ku-ti te-man-te-man se-ke-las.	33	1
Se-o-lah be-lum cu-kup me-ma-lu-kan, ba-ngun pa-gi dan ra-sa le-lah be-ker-ja se-jak su-buh mem-buat I-van se-ring ter-ti-dur sa-at pe-la-ja-ran.	42	0,3
<b>Jumlah</b>	268	6,3

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W3 berjudul "Bola-Bola Waktu" menunjukkan bahwa wacana tersebut memiliki 6 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 6 kata dari total 18 kata, sehingga perhitungannya adalah  $6/18 = 0,33$ , yang kemudian dibulatkan menjadi 0,3. Dengan demikian, jumlah kalimat keseluruhan dalam 100 kata adalah  $6 + 0,3 = 6,3$ . Wacana ini terdapat suku kata dari 100 kata,  $268 \times 0,6 = 160,8$  dibulatkan menjadi 160. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 6,3 dan 160.



Gambar 4.3 Grafik Fry Wacana kode W3

Interpretasi Grafik Fry menunjukkan bahwa wacana dengan 6,3 kalimat dan 160 suku kata mengarah pada tingkat keterbacaan kelas 10. Berdasarkan prinsip Grafik Fry, rentang ini disesuaikan menjadi kelas 9 hingga 11. Dengan demikian, wacana berkode W3 pada Gambar 4.3, berjudul “Bola-Bola Waktu” dinilai tidak sesuai untuk Fase D.

#### 4) Wacana W4

Rincian wacana W4 dapat dilihat pada Tabel 4.5, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 223 suku kata dan 10 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W4.

Tabel 4.5

## Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia

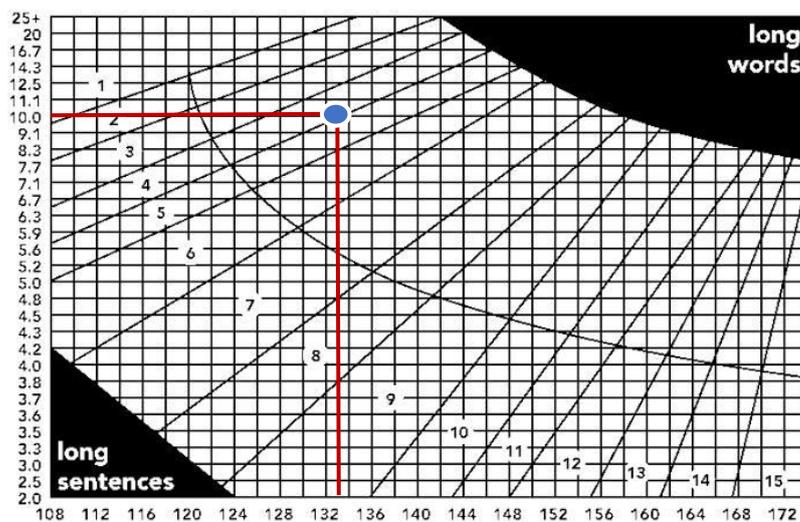
## Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W4

## Judul Teks : Gelombang Besar

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
I-tam dan Mi-cel se-dang a-syik ber-main ga-sing ke-ti-ka ter-den-gar nya-nyi-an yang su-dah san-gat me-re-ka ke-nal.	32	1
“La-gu i-tu la-gi. La-gu i-tu la-gi.A-pa Cik Lam ti-dak bo-san ya?” ka-ta I-tam.	25	1
“Eh,i-ni...pen-ting...,”ser-gah Cik Lam.	9	1
Be-lum se-le-sai ka-li-mat Cik Lam, men-da-dak bu-mi ber-gun-cang he-bat! I-tam dan Mi-cel ber-la-ri ke-ta-ku-tan.	32	1
Ti-dak la-ma ke-mu-di-an, gun-can-gan i-tu re-da.	15	1
I-tam dan Mi-cel kem-ba-li ke pan-tai un-tuk ber-main ga-sing.	17	1
Na-mun, a-ir la-ut te-lah su-rut ja-uh se-ka-li, me-ning-gal-kan ba-nyak i-kan ber-ge-lim-pang-an.	28	1

Pen-du-duk de-sa be-ra-mai-ra-mai me-ngum-pul-kan i-kan-i-kan i-tu.	20	1
“Ki-ta ma-kan be-sar ha-ri i-ni!” so-rak me-re-ka ke-gi-rang-an.	19	1
“I-tu smong! SMO-ONG! La-ri!”Cik Lam ber-te-ri-ak, me-nga-jak o-rang-o-rang men-ja-u-hi pan-tai.	26	1
<b>Jumlah</b>	223	10

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W4 berjudul "Gelombang Besar" menunjukkan bahwa wacana ini memiliki 10 kalimat utuh tepat dalam 100 kata. Wacana ini juga mengandung 223 suku kata dalam 100 kata, yang setelah dikalikan dengan faktor penyesuaian 0,6 menghasilkan 133,8, kemudian dibulatkan menjadi 133. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 10 dan 133.



Gambar 4.4 Grafik Fry Wacana kode W4

Berdasarkan analisis menggunakan Grafik Fry, teridentifikasi bahwa titik temu antara 10 kalimat (pada sumbu vertikal) dan 133 suku kata (pada sumbu horizontal) menunjukkan tingkat keterbacaan yang setara dengan jenjang pembaca kelas 4. Mengacu pada prinsip interpretasi Grafik Fry, hasil ini lazimnya dievaluasi dalam rentang satu tingkat di atas dan satu tingkat di bawah, menghasilkan proyeksi kesesuaian wacana untuk kelas 3 hingga 5. Dengan demikian, kode wacana W4 gambar 4.4 tentang “Gelombang Besar” dianggap tidak sesuai untuk Fase D.

### 5) Wacana W5

Rincian wacana W5 dapat dilihat pada Tabel 4.6, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 279 suku kata dan 6,4 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W5.

**Tabel 4.6**

**Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**

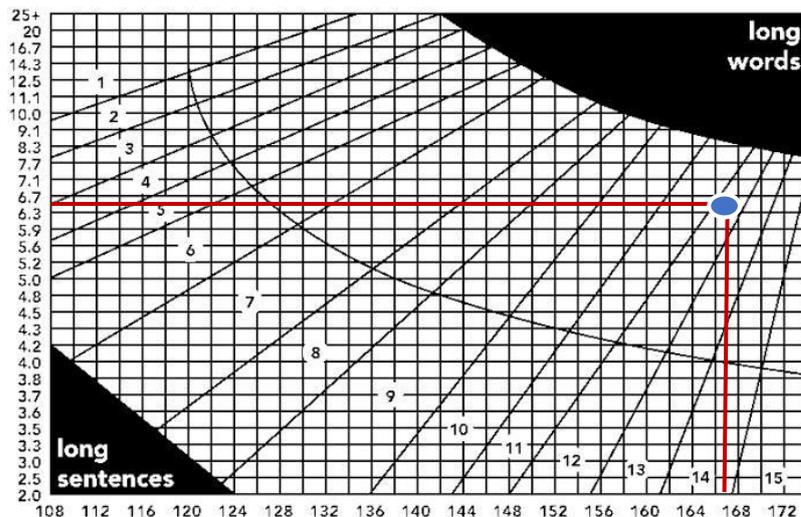
**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W5**

**Judul Teks : Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja**

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
Ta-hu-kah ka-li-an bah-wa to-tal ke-bu-tu-han gi-zi pa-da ma-sa re-ma-ja pa-ling ting-gi a-pa-bi-la di ban-ding-kan de-ngan ta-ha-pan u-si-a lain-nya.	45	1
Ba-nyak pe-ru-ba-han yang ter-ja-di pa-da ma-sa re-ma-ja.	17	1

Tu-buh ka-li-an ber-tum-buh pe-sat dan men-geks-plo-ra-si ling-ka-ran per-te-ma-nan yang le-bih lu-as.	28	1
Pe-ru-ba-han fi-sik, men-tal, dan me-luas-nya ling-kung-an so-si-al i-ni men-do-rong ka-li-an un-tuk ber-ak-ti-vi-tas de-ngan le-bih se-ring.	39	1
Pa-da ma-sa i-ni ka-li-an men-da-pat-kan tang-gung ja-wab se-ba-ga-i-ma-na o-rang de-wa-sa, mi-sal-nya meng-a-tur jad-wal ka-li-an sen-di-ri, be-la-jar se-ca-ra man-di-ri, mau-pun ak-tif da-lam or-ga-ni-sa-si re-ma-ja.	65	1
Ka-re-na i-tu, tak sa-lah a-pa-bi-la o-rang men-ga-ta-kan bah-wa ma-sa re-ma-ja me-ru-pa-kan ma-sa tran-si-si se-be-lum ka-li-an men-ja-di de-wa-sa se-u-tuh-nya	50	1
Ke-bu-tu-han e-ner-gi dan gi-zi yang cu-kup dan se-im-bang a-kan men-du-kung tum-buh kem-bang ka-li-an pa-da ma-sa i-ni.	35	0,4
<b>Jumlah</b>	279	6,4

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W5 berjudul "Tip Sehat dan Bugar pada Masa Remaja" menunjukkan bahwa wacana ini memiliki 6 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 7 kata dari total 16 kata, sehingga perhitungannya adalah  $7/16 = 0,43$ , yang kemudian dibulatkan menjadi 0,4. Dengan demikian, jumlah kalimat keseluruhan dalam 100 kata adalah  $6 + 0,4 = 6,4$ . Wacana ini terdapat suku kata dari 100 kata,  $279 \times 0,6 = 167,4$  dibulatkan menjadi 167. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 6,4 dan 167.



Gambar 4.5 Grafik Fry Wacana kode W5

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan Grafik Fry, teridentifikasi bahwa titik pertemuan antara 6,4 kalimat per seratus kata (pada sumbu vertikal) dan 167 suku kata per seratus kata (pada sumbu horizontal) mengindikasikan tingkat keterbacaan yang setara dengan jenjang pembaca kelas 11. Mengacu pada prinsip-prinsip interpretasi Grafik Fry, hasil peringkat kelas pembaca ini umumnya dievaluasi dalam rentang satu tingkat di atas dan satu tingkat di bawah hasil yang diperoleh. Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana ini diproyeksikan berada dalam spektrum kelas 10 hingga 12. Dengan demikian, kode wacana W5 gambar 4.5 tentang “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja” dianggap tidak sesuai untuk Fase D.

## 6) Wacana W6

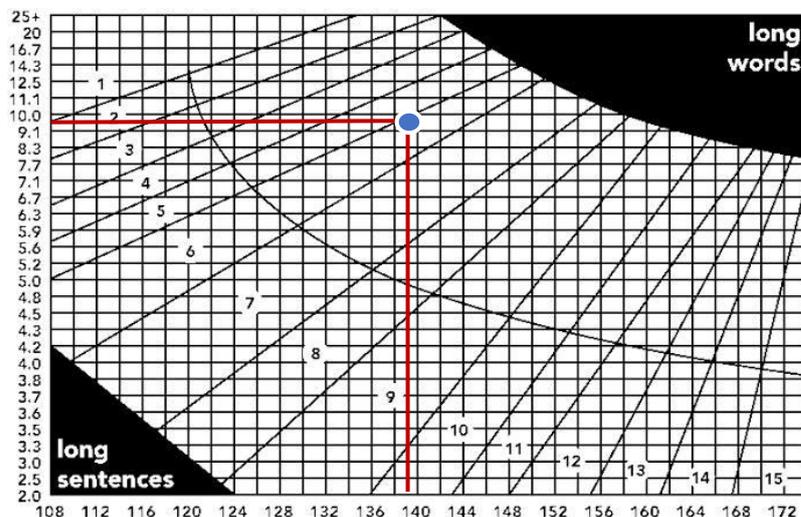
Rincian wacana W6 dapat dilihat pada Tabel 4.7, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 233 suku kata dan 9,8 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W6.

**Tabel 4.7**  
**Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**  
**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W6**  
**Judul Teks : Kultur Jaringan**

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
“ <i>Nah</i> ,ki-ta su-dah bi-sa me-nyi-ap-kan pro-ses pem-bi-bi-tan.	17	1
To-long am-bil-kan ka-rung bi-bit-nya.”	10	1
Pa-man U-nus me-no-leh ke-pa-da du-a kar-ya-wan kon-trak-tor-nya.	19	1
Kar-ya-wan yang di-su-ruh ber-ge-gas ke mo-bil <i>pick-up</i> , me-nu-run-kan ka-rung go-ni be-ri-si se-bu-ah ko-pi.	31	1
“Ta-di pa-gi Pa-man su-dah me-me-tik se-mua bu-ah da-ri po-hon ko-pi i-tu, A-mel.”Pa-man men-je-las-kan.	31	1
“Ki-ta mem-bu-tuh-kan se-mua bu-ah-nya un-tuk mem-pe-ro-leh du-a ri-bu bi-bit yang ba-ik.”	26	1
Bu-ah ko-pi da-ri in-duk yang ba-ik i-tu di-tum-pah-kan di a-tas ter-pal.	22	1
Pa-man U-nus me-nyu-ruh a-ku, Ma-ya, No-rris dan Tam-bu-sai me-ngin-jak-in-jak a-gar ku-lit bu-ah ko-pi ter-ke-lu-pas, te-ta-pi ku-lit tan-duk ti-dak sam-pai le-pas.	47	1

“Se-ka-rang to-long ban-tu am-bil a-ir de-ngan em-ber”.	15	1
Pa-man me-nun-juk em-ber-em-ber di se-ki-tar ka-mi.	15	0,8
<b>Jumlah</b>	233	9,8

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W6 berjudul "Kultur Jaringan" menunjukkan bahwa wacana ini memiliki 9 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 5 kata dari total 6 kata, sehingga perhitungannya adalah  $5/6 = 0,83$ , yang kemudian dibulatkan menjadi 0,8. Dengan demikian, jumlah kalimat keseluruhan dalam 100 kata adalah  $9 + 0,8 = 9,8$ . Wacana ini terdapat 233 suku kata dari 100 kata,  $235 \times 0,6 = 139,8$  dibulatkan menjadi 139. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 9,8 dan 139.



Gambar 4.6 Grafik Fry Wacana Kode W6

Berdasarkan grafik Fry di atas, titik pertemuan antara angka 9,8 untuk jumlah kalimat dari baris tegak lurus dengan angka 139 untuk jumlah suku kata dari baris mendatar jatuh pada tingkatan atau kelas pembaca 5 Sesuai dengan teori

penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu  $5+1=6$  dan  $5-1=4$ . Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 4,5 dan 6. Dengan demikian, kode wacana W6 gambar 4.6 tentang “Kultur Jaringan ” dianggap tidak sesuai untuk Fase D.

### 7) Wacana W7

Rincian wacana W7 dapat dilihat pada Tabel 4.8, yang menunjukkan bahwa wacana ini terdiri dari 250 suku kata dan 6 kalimat. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W7.

**Tabel 4.8**

**Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**

**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W7**

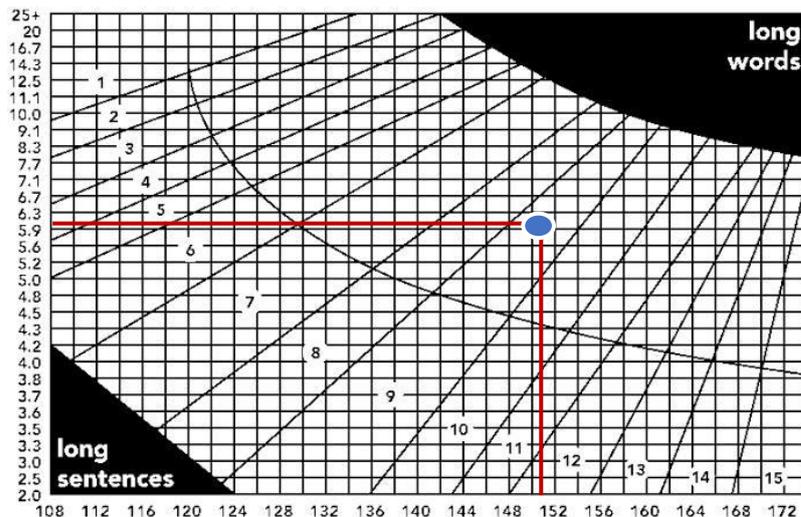
**Judul Teks : Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini**

**Penjelasan BMKG**

Wacana	Jumlah	
	Suku Kata	Kalimat
War-ga-net ra-mai mem-per-bin-cang-kan vi-de-o vi-ral ten-tang a-wan ber-ben-tuk tsu-na-mi di atas ko-ta Meu-la-boh, Pro-vin-si A-ceh, se-nin (10/08/2020).	43	1
A-kun Twit-ter @ma-sa-wep a-tau A-rief Ar-bian-to yang meg-gung-gah vi-de-o te-se-but me-nu-lis, “Mo-hon do-a-nya a-gar ko-ta Meu-la-boh ba-ik2 sa-ja.	43	1

Pe-man-da-ngan a-wan pa-gi i-ni di ko-ta Meu-la- boh, A-ceh Ba-rat.	22	1
Me-li-hat fe-no-me-na a-lam yang vi-ral i-ni, se-ba- gi-an mas-ya-ra-kat ber-ta-nya-ta-nya a-pa-kah a- wan i-ni per-tan- da da-tang-nya ben-ca-na a-lam.	45	1
Me-nang-ga-pi vi-ral-nya vi-de-o fe-no-me-na a- wan ter-se-but, Ke-pa-la Bi-dang Pre-dik-si dan Pe- ri-ngat-an di-ni BMKG, Mi-ming Sa-e-pu-din, pun ang-kat bi-ca-ra.	46	1
Mi-ming me-nu-tur-kan bah-wa me-mang be-nar fe-no-me-na a-wan ber-ben-tuk se-per-ti tsu-na-mi di vi-de-o ter-se-but me-ru-pa-kan fe-no-me-na yang re-la-tif ja-rang ter-ja-di.	51	1
<b>Jumlah</b>	250	6

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W7 berjudul "Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG" menunjukkan bahwa wacana ini memiliki 6 kalimat utuh tepat dalam 100 kata. Wacana ini juga mengandung 250 suku kata dalam 100 kata, yang setelah dikalikan dengan faktor penyesuaian 0,6 menghasilkan 150. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 6 dan 150.



Gambar 4.7 Grafik Fry Wacana Kode W7

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan Grafik Fry, dapat teridentifikasi bahwa titik temu antara 6 kalimat per seratus kata (pada sumbu vertikal) dan 150 suku kata per seratus kata (pada sumbu horizontal) mengindikasikan tingkat keterbacaan yang setara dengan jenjang pembaca kelas 8. Mengacu pada prinsip-prinsip interpretasi Grafik Fry, tingkat keterbacaan wacana ini diproyeksikan berada dalam spektrum kelas 7 hingga 9. Dengan demikian, kode wacana W7 gambar 4.7 tentang “Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG” dianggap sesuai untuk Fase D.

### 8) Wacana W8

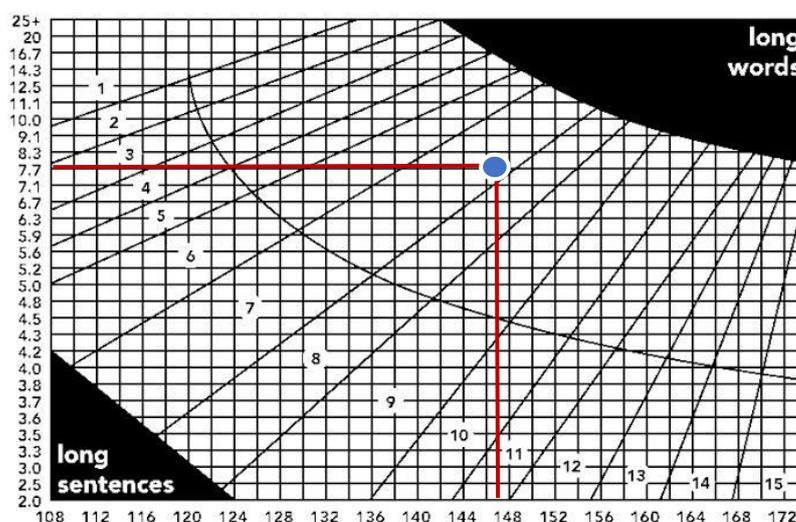
Rincian wacana W8 dapat dilihat pada Tabel 4.9, yang menunjukkan bahwa wacana ini memiliki jumlah suku kata dan jumlah kalimat tertentu. Hubungan antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam tabel tersebut menentukan tingkat keterbacaan wacana W8.

**Tabel 4.9**  
**Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**  
**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi kode W8**  
**Judul Teks : Tanggapan Terhadap Buku**

<b>Wacana</b>	<b>Jumlah</b>	
	<b>Suku Kata</b>	<b>Kalimat</b>
<i>I-tam</i> dan <i>U</i> me-ru-pa-kan ce-ri-ta fik-si yang meng-ang-kat ki-sah se-o-rang a-nak ber-na-ma I-tam sa-at tsu-na-mi ter-ja-di di A-ceh.	40	1
Bu-ku ber-gam-bar i-ni di-leng-ka-pi i-lus-tra-si yang meng-a-duk-a-duk e-mo-si.	24	1
Ce-ri-ta i-ni di-bu-ka de-ngan nya-nyi-an Smog yang di-nya-nyi-kan Cik Lam, se-o-rang to-koh ba-pak da-lam ce-ri-ta i-ni	35	1
Ko-non Smong, yang ar-ti-nya ge-lom-bang be-sar, me-ru-pa-kan per-tan-da ter-ja-di-nya tsu-na-mi.	26	1
Sing-kat ka-ta, I-tam ter-pi-sah da-ri te-man ber-main-nya sa-at i-tu, ya-i-tu Mi-cel, sa-at gem-pa ter-ja-di.	32	1
I-tam di-han-tam o-leh ge-lom-bang a-ir la-ut yang ting-gi, la-lu di-om-bang-am-bing-kan hing-ga a-khir-nya ia ter-sang-kut di se-ba-tang po-hon ke-la-pa.	43	1
I-a me-nung-gu di sa-na hing-ga di-se-la-mat-kan o-leh tim pe-nye-la-mat.	22	1

Sa-yang, I-tam tak da-pat ber-jum-pa de-ngan Mi-cel, ju-ga o-rang tu-a-nya.	21	0,7
<b>Jumlah</b>	244	7,7

Hasil analisis menggunakan grafik Fry pada wacana dengan kode teks W8 berjudul "Tanggapan Terhadap Buku" menunjukkan bahwa wacana ini memiliki 7 kalimat utuh. Pada kalimat terakhir, terdapat 7 kata dari total 10 kata, sehingga perhitungannya adalah  $7/10 = 0,7$ . Wacana ini terdapat 244 suku kata dari 100 kata,  $244 \times 0,6 = 146,4$  dibulatkan menjadi 146. Angka yang dilaporkan dalam grafik Fry adalah 7,7 dan 146.



Gambar 4.8 Grafik Fry Wacana Kode W8

Berdasarkan analisis menggunakan Grafik Fry, teridentifikasi bahwa titik temu antara 7,7 kalimat (pada sumbu vertikal) dan 146 suku kata (pada sumbu horizontal) menunjukkan tingkat keterbacaan yang setara dengan jenjang pembaca kelas 7. Mengacu pada prinsip interpretasi Grafik Fry, menghasilkan proyeksi kesesuaian

wacana untuk kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode wacana W8 gambar 4.8 tentang “Tanggapan Terhadap Buku ” dianggap sesuai untuk Fase D

Berdasarkan pemaparan 8 wacana di atas, dapat disimpulkan:

**Tabel 4.10**

**Rekapitulasi Data Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia**

**Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi**

Kode Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata	Penafsiran	Penilaian	Indikator Penilaian
W1	10,3	141	4,5,6	Tidak Sesuai	<p><b>Tidak Sesuai</b></p> <p><b>Terlalu Mudah</b></p> <p>Jumlah Kalimat = 15,16,17,dst.</p> <p>Jumlah Suku Kata = 129,130,131,dst.</p> <p>Penafsiran = 6,5,4,dst.</p> <p><b>Terlalu Sulit</b></p> <p>Jumlah Kalimat = 8,9,10,dst.</p>
W2	7,4	134	5,6,7	Sesuai	
W3	6,3	160	9,10,11	Tidak Sesuai	
W4	10	133	3,4,5	Tidak Sesuai	
W5	6,4	167	10,11,12	Tidak Sesuai	
W6	9,8	139	4,5,6	Tidak Sesuai	
W7	6	150	7,8,9	Sesuai	

W8	7,7	146	6,7,8	Sesuai	Jumlah Suku Kata = 159,158,157,dst.  Penafsiran = 9,10,dst.  <b>Sesuai</b>  Jumlah Kalimat = 7-14  Jumlah Suku Kata= 130-160  Penafsiran= 7,8
----	-----	-----	-------	--------	--

Berdasarkan tabel analisis terhadap 8 wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi di atas, diperoleh hasil bahwa terdapat 3 wacana yang sesuai digunakan untuk Fase D dan 5 lainnya tidak sesuai.

Wacana yang sesuai keterbacaannya untuk Fase D meliputi 1 wacana deskripsi, 2 wacana Ekspositori. Adapun wacana yang tidak sesuai keterbacaannya untuk Fase D meliputi 1 wacana deskripsi, 2 wacana narasi, dan 2 wacana prosedural.

Wacana yang sesuai keterbacaannya Fase D yaitu wacana kode W2 yang berjudul “Jelajah Wae Rebo”, wacana kode W7 yang berjudul “Muncul Awan Seperti Tsunami di Aceh Ini Penjelasan BMKG” dan wacana kode W8 yang berjudul “Tanggapan Terhadap Buku”. Sebagian besar wacana yang sesuai dengan tingkatan Fase D tersebut adalah wacana deskripsi dan ekspositori.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan yang diukur menggunakan grafik Fry, dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi karangan Rakhma Subarna, Sofie Dewayani Eugenia dan C. Erni Setyowati ternyata didapatkan 3 sampel sesuai yang besarnya 38% dengan Tingkat keterbacaan Fase D, 5 sampel yang tidak sesuai yang besarnya 62% dengan Tingkat keterbacaan Fase D.

Buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi merupakan salah satu buku yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Buku ini mencakup lima belas jenis kegiatan, seperti tujuan pembelajaran, siap-siap belajar, kata kunci, kupas teori, membaca, menyimak, berdiskusi, menulis, mengamati, kreativitas, jelajah kata, KBBI, thesaurus, jurnal membaca, dan refleksi.

Penelitian dilakukan dengan mengambil delapan wacana pada kegiatan membaca yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi. Meskipun tiap wacana memiliki jenis yang berbeda, pengukuran keterbacaan tiap teks menggunakan metode yang sama, yakni menggunakan formula grafik Fry.

Sebuah teks dianggap sesuai dengan tingkat kelasnya jika berada satu tingkat di bawah/atas kelas. Tingkat 6, 7, dan 8 adalah yang sesuai dengan keterbacaan tingkat kelas 7. Hasil pengukuran keterbacaan dibagi menjadi dua kategori tingkat yaitu sesuai tingkat keterbacaan dan tidak sesuai tingkat keterbacaan. Hal ini sesuai dengan aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan grafik Fry.

Pengelompokan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai memiliki dua golongan, yaitu golongan mudah dan golongan sulit. Golongan mudah adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di bawah kelas, sehingga dikatakan sangat mudah bagi pembaca kelas 7. Golongan sulit adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di atas kelas, sehingga dikatakan sangat sulit bagi pembaca kelas 7.

Pengukuran menggunakan grafik Fry menyatakan bahwa semakin Panjang suatu kalimat yang disertai dengan kata-kata sukar maka wacana tersebut akan memiliki kelas keterbacaan yang tinggi atau sulit untuk dipahami oleh siswa, pernyataan tersebut sesuai dengan wacana yang diteliti dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi, menunjukkan bahwa wacana yang berjudul “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja”, dan “Bola-Bola Waktu” daerah peringkat bacanya diatas Tingkat 7 cocok untuk Siswa SMP kelas 9,10 dan siswa SMA kelas 11,12.

Wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi dengan tingkat keterbacaan yang lebih rendah dibandingkan dengan sasaran adalah wacana yang berjudul “ Pantan Terong yang Instagramble”, “Gelombang Besar”, dan “Kultur Jaringan” daerah peringkat bacanya dibawah Tingkat 7 cocok untuk Siswa SD Kelas 3-6.

Sedangkan, untuk wacana yang tingkat keterbacaan sesuai dengan sasaran yaitu untuk peringkat 7 adalah “Jelajah Wae Rebo”, “Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG”, dan “Tanggapan Terhadap Buku”

Permasalahan tingkat keterbacaan wacana perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks, terutama untuk pelajaran bahasa Indonesia. Karena wacana merupakan bagian penting dalam pembelajaran, pemilihannya harus disesuaikan dengan tingkat kelas. Jika teks yang digunakan sesuai, siswa akan lebih mudah memahami isi bacaan dan semakin termotivasi untuk belajar. Selain itu, wacana yang tepat juga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

### **1. Wacana W1**

Wacana pertama berjudul “Pantang Terong yang *Instagramable*”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 10,3 jumlah kalimat dan 141 jumlah suku kata. Sesuai dengan grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah.

Berhubung peringkat kelasnya jatuh pada daerah peringkat baca 4,5,6 maka, teks wacana yang berjudul “Pantang Terong yang *Instagramable*” tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa SMP Fase D. Sehingga wacana tersebut harus direvisi ulang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMP Fase D. Suatu wacana yang rendah tingkat keterbacaannya maka wacana tersebut tidak sesuai dengan sajian pada jenjang yang menjadi sasaran, Hardjasujana (dalam Hariyono, 2018).

Ketidaksesuaian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Febrian, dkk Penelitian itu menyatakan Wacana pertama berjudul “Pantang Terong yang *Instagramable*”. Hasil analisis pada wacana tersebut adalah 11,75 jumlah kalimat dan 143,4 jumlah suku kata. Sesuai dengan grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5 dan tidak sesuai dengan tingkat

keterbacaan. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. (Febriana et al., 2022).

## **2. Wacana W2**

Wacana kedua berjudul “Jelajah Wae Rebo” memiliki hasil analisis yang menunjukkan jumlah kalimat sebanyak 7,4 dan jumlah suku kata sebanyak 134. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini termasuk dalam kategori kelas 7, yang menunjukkan bahwa tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana ini dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam rentang kelas yang sesuai.

Peringkat kelas yang jatuh pada daerah peringkat baca 5,6,7 semakin menguatkan bahwa wacana ini sesuai dengan tingkat keterbacaan yang dianalisis. Dengan demikian, isi wacana dapat diserap dengan baik oleh siswa yang berada dalam rentang kelas tersebut. Kejelasan struktur kalimat dan penggunaan kosa kata yang sesuai juga menjadi faktor pendukung dalam keterbacaan wacana ini.

Berdasarkan analisis tersebut, wacana “Jelajah Wae Rebo” menunjukkan bahwa tingkat keterbacaannya sesuai dengan Fase D. Artinya, wacana ini dapat dipahami dengan mudah oleh siswa Fase D tersebut. Dengan tingkat keterbacaan yang sesuai, wacana ini dapat menjadi bahan bacaan yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa secara jelas dan mudah dimengerti.

## **3. Wacana W3**

Wacana ketiga berjudul “Bola-Bola Waktu” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 6,3 dan jumlah suku kata sebanyak 160. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 10, yang berarti tingkat keterbacaannya tergolong sulit bagi siswa SMP. Hal ini disebabkan karena

peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 9,10,11, sehingga wacana ini tidak sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP Fase D.

Ketidaksesuaian tingkat keterbacaan ini dapat menghambat pemahaman siswa dalam memperoleh informasi dari teks. Jika teks yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kalimat yang terlalu panjang dan mengandung kata-kata yang sulit, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Oleh karena itu, revisi perlu dilakukan agar wacana ini lebih sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa SMP, baik dalam hal struktur kalimat maupun pemilihan kosakata yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Dalam kegiatan pembelajaran, buku teks harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa agar efektif dalam menyampaikan informasi. Hardjasujana (dalam Hariyono, 2018) menyatakan bahwa jika buku yang digunakan memiliki tingkat keterbacaan di atas kemampuan siswa, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

#### **4. Wacana W4**

Wacana keempat berjudul “Gelombang Besar” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 10 dan jumlah suku kata sebanyak 133. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 4, yang berarti tingkat keterbacaannya tergolong mudah. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini tidak sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP Fase D, karena peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 3,4,5.

Ketidaksesuaian tingkat keterbacaan ini dapat berdampak pada kurangnya tantangan bagi siswa dalam memahami bacaan. Jika teks terlalu mudah, siswa tidak mendapatkan stimulus yang cukup untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Oleh karena itu, wacana ini perlu direvisi agar lebih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMP, baik dalam hal kompleksitas kalimat maupun penggunaan kosakata yang lebih kaya dan relevan dengan jenjang pendidikan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2022) juga menunjukkan temuan serupa mengenai tingkat keterbacaan wacana ini. Dalam penelitian tersebut, wacana “Gelombang Besar” dengan hasil analisis 12 jumlah kalimat dan 133,2 jumlah suku kata. Berdasarkan grafik Fry, wacana tersebut tetap masuk dalam kategori kelas 4 dan tergolong mudah. Oleh karena itu, revisi perlu dilakukan agar wacana ini sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP Fase D, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran

## **5. Wacana W5**

Wacana kelima berjudul “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 6,4 dan jumlah suku kata sebanyak 167. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 11, yang berarti tingkat keterbacaannya tergolong sulit. Karena peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 10,11,12, wacana ini tidak sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP Fase D.

Tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami isi bacaan. Struktur kalimat yang kompleks dan penggunaan kosakata yang sulit dapat menghambat pemahaman siswa, sehingga

informasi yang disampaikan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, wacana ini perlu direvisi agar lebih sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa SMP, dengan menyederhanakan kalimat serta menggunakan kosakata yang lebih familiar dan mudah dipahami.

Dalam pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa bahan ajar memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka dapat memahami materi dengan baik. Menyesuaikan teks “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja” dengan tingkat pemahaman siswa SMP Fase D akan membantu mereka menyerap informasi dengan lebih efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

## **6. Wacana W6**

Wacana keenam berjudul “Kultur Jaringan” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 9,8 dan jumlah suku kata sebanyak 139. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 5, yang berarti tingkat keterbacaannya tergolong mudah. Karena peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 4,5,6, wacana ini tidak sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP Fase D.

Tingkat keterbacaan yang terlalu mudah dapat berdampak pada kurangnya tantangan bagi siswa dalam memahami isi bacaan. Jika teks terlalu sederhana, siswa tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Oleh karena itu, wacana ini perlu direvisi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP, dengan menyesuaikan struktur kalimat serta memperkaya kosakata agar lebih kompleks dan sesuai dengan jenjang pendidikan mereka.

Agar bahan ajar lebih efektif dalam mendukung pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa teks memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan merevisi wacana “Kultur Jaringan” menjadi lebih menantang namun tetap mudah dipahami, siswa dapat memperoleh informasi dengan lebih optimal serta meningkatkan kemampuan literasi mereka secara bertahap.

## **7. Wacana W7**

Wacana ketujuh berjudul “Muncul Awan seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 6 dan jumlah suku kata sebanyak 150. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 7, yang berarti tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang pendidikan siswa SMP.

Tingkat keterbacaan wacana ini dinilai tepat karena peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 7,8,9, yang sesuai dengan Fase D dalam kurikulum SMP. Hal ini menunjukkan bahwa isi teks dapat dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga mereka dapat memperoleh informasi secara efektif. Struktur kalimat dan pemilihan kosakata dalam wacana ini juga mendukung pemahaman siswa tanpa menyebabkan kesulitan yang berlebihan.

Dengan tingkat keterbacaan yang sesuai, wacana ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang baik bagi siswa SMP Fase D. Informasi yang disajikan dalam teks dapat membantu meningkatkan wawasan siswa mengenai fenomena alam, sekaligus melatih kemampuan literasi mereka dalam memahami teks informatif.

## 8. Wacana W8

Wacana kedelapan berjudul “Tanggapan Terhadap Buku” memiliki hasil analisis dengan jumlah kalimat sebanyak 7,7 dan jumlah suku kata sebanyak 146. Berdasarkan grafik Fry, wacana ini masuk dalam kategori kelas 7, yang berarti tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang pendidikan siswa SMP.

Tingkat keterbacaan wacana ini dinilai tepat karena peringkat kelasnya berada dalam rentang baca 6,7,8, yang sesuai dengan Fase D dalam kurikulum SMP. Dengan demikian, siswa dapat memahami isi wacana ini dengan baik, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan efektif. Struktur kalimat yang digunakan cukup jelas, dan pilihan kosakata yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Kesesuaian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriana et al. (2022). Dalam penelitian tersebut, wacana “Tanggapan terhadap Buku” dianalisis dengan hasil 8,3 jumlah kalimat dan 142,8 jumlah suku kata. Berdasarkan grafik Fry, wacana tersebut juga masuk dalam kategori kelas 7 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan. Hal ini semakin menegaskan bahwa wacana ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif bagi siswa SMP Fase D, karena memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penghitungan delapan wacana buku teks bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi, terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan pengukuran keterbacaan grafik Fry, maka diketahui bahwa:

Wacana I “Patan Terong yang *Instragramble*” berada pada peringkat baca 4,5,6 dan tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D dan diperlukan revisi agar bahan ajar dapat digunakan.

Wacana II “Jelajah Wae Rebo” berada pada peringkat baca 5, 6, 7 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas Fase D.

Wacana III “Bola-Bola Waktu” berada pada peringkat baca 9, 10, 11 dan tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D sehingga diperlukan revisi pada bahan ajar.

Wacana IV “Gelombang Besar” berada pada peringkat baca 3, 4, 5, sehingga tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D dan diperlukan revisi agar bahan ajar dapat digunakan.

Wacana V “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja” berada pada peringkat baca 10, 11, 12 dan tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D sehingga diperlukan revisi pada bahan ajar.

Wacana VI “Kultur Jaringan” berada pada peringkat baca 4, 5, 6 dan tidak dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D sehingga diperlukan revisi pada bahan ajar.

Wacana VII “Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG” berada pada peringkat baca 7, 8, 9 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D.

Wacana VIII “Tanggapan Terhadap Buku” berada pada peringkat baca 6, 7, 8 dan dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa Fase D.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari delapan wacana yang dijadikan sebagai sampel data penelitian dan dilakukan pengukuran keterbacaan menggunakan grafik Fry, dapat disimpulkan bahwa wacana yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan/bahan ajar sesuai dengan peringkat baca siswa Fase D adalah Wacana II “Jelajah Wae Rebo”, Wacana VII “Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG” , dan Wacana VIII “Tanggapan Terhadap Buku”.

Sedangkan wacana yang tidak dapat dijadikan sebagai bahan bacaan/bahan ajar sesuai dengan peringkat baca siswa Fase D adalah Wacana I “Patan Terong yang *Instagramble*”, Wacana III “Bola-Bola Waktu”, Wacana IV “Gelombang Besar”, Wacana V “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja” dan ,”Wacana VI “Kultur Jaringan”.

## **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memilih buku teks yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam membaca buku teks bahasa Indonesia, sehingga mendukung perkembangan kompetensinya dalam belajar. Dengan meningkatnya pemahaman

membaca, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi, menginterpretasi makna, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kemampuan ini juga berkontribusi pada prestasi akademik mereka serta meningkatkan minat membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sekolah dan instansi terkait, hasil penelitian ini ini dijadikan pertimbangan dalam menentukan buku pegangan yang sesuai dengan jenjang keterbacaan siswa serta menilai kelayakan buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya acuan yang lebih jelas dalam pemilihan buku teks, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal.

### **5.3 Saran**

Mengacu pada simpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa sarana yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, di antaranya:

Bagi guru atau calon guru bahasa Indonesia, harus lebih selektif dalam menentukan buku pembelajaran yang dipergunakan sebagai sumber belajar. Pertimbangkan secara seksama tingkat keterbacaan teks yang diimplementasikan guna menghindari potensi kesulitan peserta didik dalam memahami materi serta dapat meningkatkan minat membaca mereka.

Bagi siswa, dianjurkan untuk lebih meningkatkan minat membaca, karena kebiasaan ini dapat membantu memperlancar proses pembelajaran dan pemahaman materi.

Bagi penulis dan editor, diharapkan dapat lebih memperhatikan pemilihan kosakata, struktur kalimat, serta aspek kebahasaan lainnya yang berpengaruh terhadap keterbacaan teks. Penulis perlu menyusun bahan ajar yang mudah dipahami serta memahami pentingnya unsur keterbacaan dalam penyusunan buku teks

Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa yang berfokus pada tingkat keterbacaan teks dalam buku pelajaran sebagai bahan ajar, guna memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, Zaenal, et al . (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Pustaka Mandiri
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Badru, Syahidin, et al. (2003). *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Farida, Y. E. (2016). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fatin, I &Yunianti, S. (2018). *Bahan Ajar Keterbacaan*. Surabaya: UMSurabaya.
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks kurikulum merdeka bahasa Indonesia kelas 7 dengan Grafik FRY. *Basastra*, 11(2), 174-184.
- Hamidah, I & Sundari, F. (2023). *Membaca dan Pengajarannya (Bermuatan Model Teks Digital)*. Jawa Timur: Thalibung Ilmi Publishing & Education.
- Hariyono, S. (2018). *Keterbacaan Wacana Nonfiksi Bahasa Indonesia Pada Buku Siswa SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Menggunakan Model Grafik Fry)*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari.
- Hasanah, A. (2019). *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP Kelas VII Berdasarkan Formula Grafik Fry di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Irawan, E. et al . (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi : Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Irawan, D. dan Pratiwi, L. (2023). *Kelayakan Penyajian dan Kegrafikan Buku Teks*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Khairat, S. (2022). *Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMP Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Subarna, R., Dewayani, S., Eugenia, & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Triansyah, A.F. et al. (2023). *Pemahaman Kurikulum dan Buku Teks*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022.
- Wuryani, M. T., Roemintoyo, & Yamtinah, S. (2018). Textbooks thematic based character education on thematic learning primary school: An influence. *International Journal of Educational Methodology*, 4(2), 75-81. <https://doi.org/10.12973/ijem.4.2.75>.

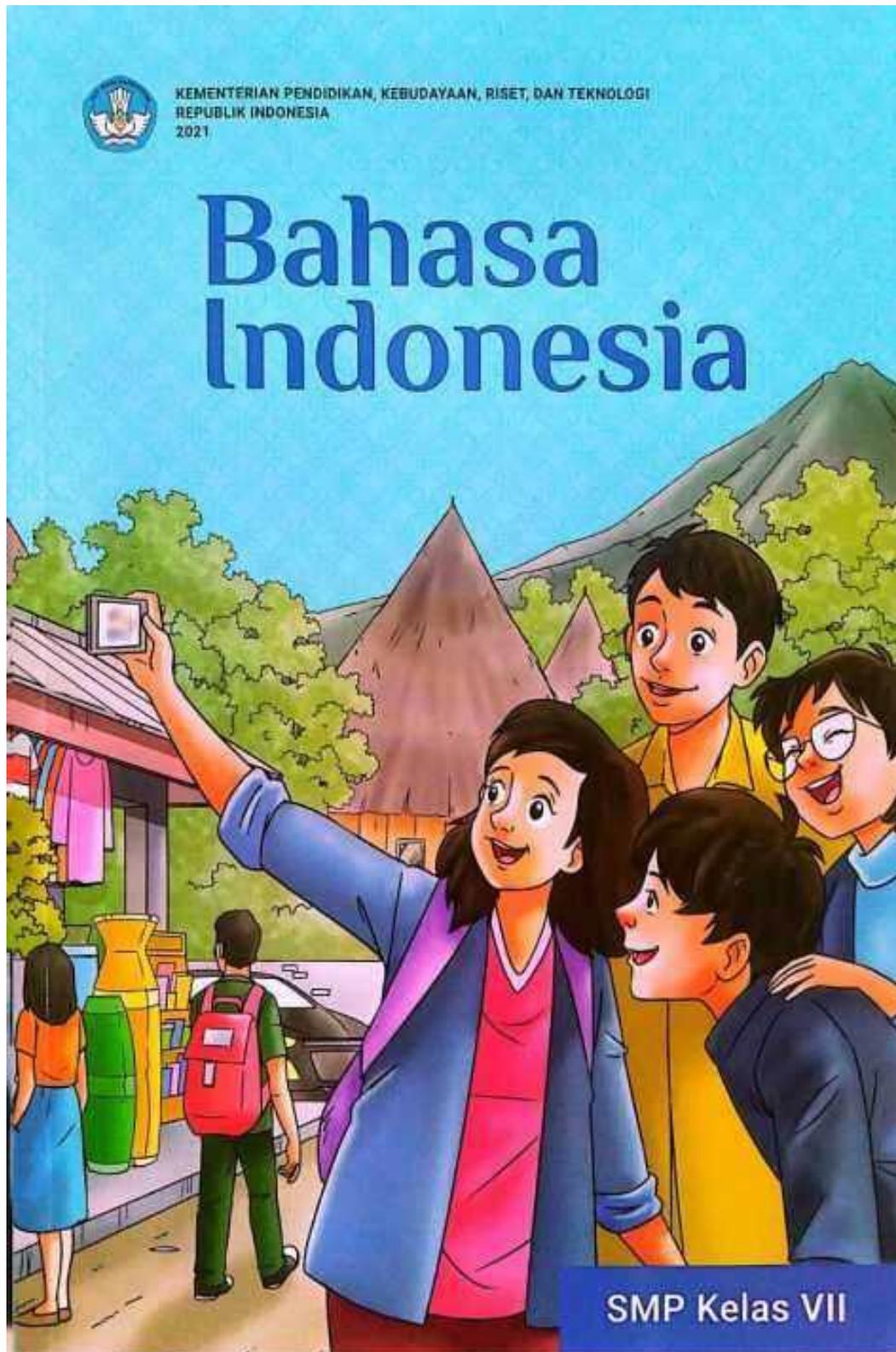
## **LAMPIRAN**

### Lampiran 1. Instrumen Analisis Keterbacaan Wacana

Judul Teks:	
Perhitungan menggunakan Grafik Fry	<p>Langkah 1:</p> $= \text{Jumlah kalimat lengkap} + \frac{\text{Jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus}}{\text{Jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir}}$ <p>Langkah 2:</p> $= \text{Jumlah suku kata sampai kata keseratus} \times 0.6$ <p>Langkah 3:</p> <p>Plotkan hasil penghitungan langkah 1 dan langkah 2 ke dalam grafik fry. Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.</p>

(Sumber Dhika FS Ahmad, 2022)

Lampiran 2. Sampel depan dan daftar isi Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi





Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII**

**Penulis**

Rakhma Subarna

Sofe Dewayani

C. Emi Setyowati

**Penelaah**

Titik Harslati

Mujizah

**Penyelia**

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

**Koordinator Visual**

Itok Isdianto

**Ilustrator**

Andrianus Kokok Rahardjo

Karnadi

**Penata Letak (Desainer)**

Sunarko

**Penyunting**

Tri Hartini

**Penerbit**

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

**Cetakan pertama, 2021**

978-602-244-298-1 (no.jil.lengkap)

978-602-244-299-8 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Aleo 11/15 pt. Alessio Laiso, Kevin Conroy.  
xii, 220 hlm. 17,6 x 25 cm.





## Daftar Isi

No	Isi	Halaman
1	Kata Pengantar	iii
2	Ada Apa di Buku Ini?	x-xi
3	Bab I Jelajah Nusantara	1
4	Bab II Berkelana di Dunia Imajinasi	37
5	Bab III Hal yang Baik bagi Tubuh	69
6	Bab IV Aksi Nyata Para Pelindung Bumi	101
7	Bab V Membuka Gerbang Dunia	137
8	Bab VI Sampaikan Melalui Surat	175
9	Indeks	208
10	Glosarium	209
11	Daftar Pustaka	210
12	Daftar Buku Rekomendasi untuk Kelas Tujuh	211
13	Profil Penulis	212-214
14	Profil Penelaah	215-216
15	Profil Penyunting	217
16	Profil Pengarah Visual	218
17	Profil Ilustrator	219
18	Profil Desainer	220



### Lampiran 3. Data 8 Keterbacaan Wacana

## A. Memahami Isi Teks Deskripsi

Kegiatan 1:

Mengakses Informasi dan Mengambil Simpulan dari Teks Deskripsi



Membaca

Rafa menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya. Kali ini mereka berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong. Rafa tak menyesal mengusulkan destinasi wisata ini kepada keluarganya. Ia sering membacanya di internet. Kali ini ia dapat menyaksikan keindahan tempat ini dengan matanya sendiri. Setiba di rumah, ia pun segera menuliskan pengalamannya ini di blognya.



### Pantan Terong yang Instagramable

Pantan Terong adalah nama tempat wisata yang sedang populer di Kota Takengon. Akhirnya, aku menginjakkan kaki juga di sini. Kalau kalian berkunjung ke Aceh, sempatkan mampir juga ke bukit yang *instagramable* ini, ya. Aku jamin, kalian tidak akan merasa rugi!

Kami berangkat dari Banda Aceh pukul 01.00 siang. Pukul 08.00 malam kami tiba di rumah Paman di Kota Takengon. Setelah makan malam, Paman menyuruh kami bergegas tidur. Kami akan pergi segera setelah salat subuh. Siapa tahu kami bisa menyaksikan matahari terbit di Pantan Terong!

Kota Takengon masih gelap dan sepi saat kami berangkat pagi itu. Hanya dalam waktu 15 menit, kami sudah tiba di jalan mendaki ke arah puncak bukit. Wow, jalanan kecil itu menanjak dan curam dengan tikungan-tikungan yang tajam! Deg-degan sekali rasanya. Untung Paman lihai mengendarai mobil. Kata Paman, hanya mobil berkondisi prima yang bisa memanjat jalanan securam ini. Untung saja ketegangan itu segera berakhir. Sesampai di atas,



Paman memarkir mobil di luar pagar dan kami pun masuk ke dalam.

Dari ketinggian 1830 meter di atas permukaan laut, kami dapat melihat warna langit yang jingga terkena **semburat** sinar matahari di balik deretan gunung-gunung yang kokoh. Warna itu **kontras** sekali dengan perbukitan yang hijau, perkebunan, lembah-lembah yang sangat cantik, dan Kota Takengon yang terlihat kecil dari sini. Oh ya, kalian juga dapat

melihat Danau Laut Tawar yang seperti berkilau diterpa sinar matahari pagi. Pokoknya rasa kantuk karena bangun pada pagi buta tadi sudah terbayar dengan pemandangan cantik ini. Kata Paman, kalian juga dapat menikmati pelangi yang muncul setelah hujan. Wah, aku jadi penasaran! Lain kali aku harus ke sini lagi.

Nah, matahari sudah makin tinggi, waktunya untuk **swafoto**. Wah, banyak sekali latar yang dapat dipilih untuk swafoto! Ada ayunan di depan tulisan Pantan Terong yang dicat senada dengan warna bendera pusaka, merah dan putih. Apabila kalian berswafoto di sana, kalian akan mendapatkan latar lembah yang mengepung Kota Takengon di kejauhan. Keren, kan?

Bagus, ya? Pasti kalian tidak tahu aku sedang menggigil kedinginan.

Setelah berswafoto, apa lagi? Di sini kalian pun dapat mencicipi aneka jenis sajian kopi asli Tanah Gayo. Kalian dapat memilih berbagai varian minuman kopi, seperti *espresso*, *cappuccino*,



*mochacino*, hingga *latte*. Makin siang makin banyak pengunjung berdatangan. Matahari makin tinggi dan hawa sejuk memeluk kami. Angin yang bertiup memainkan rambut dan berputar di sekeliling tubuh membuat kami ingin berswafoto lagi dan lagi.

Sebelum pulang, ibuku membeli **suvenir** yang berbentuk kopi gayo. Katanya, kita harus membantu **perajin** lokal. Nah, tunggu apa lagi? Dengan mengunjungi Pantan Terong, kalian pun ikut mempromosikan wisata dan kerajinan lokal. Segera berwisata ke Aceh dan menikmati kecantikan Pantan Terong, ya!

Setelah membaca pengalaman Rafa, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa objek yang dideskripsikan dalam tulisan Rafa di atas?
2. Di kota mana objek tersebut berada?
3. Pada pengantar tulisan, mengapa disebutkan Rafa tak menyesal mengusulkan destinasi wisata ini kepada keluarganya?
4. Tuliskan kembali dua kutipan kalimat Rafa yang menunjukkan kesannya terhadap objek tersebut!
  - a. \_\_\_\_\_
  - b. \_\_\_\_\_
5. Tempat wisata tak hanya menyuguhkan pemandangan yang *instagramable*, tetapi juga kisah di balik terbentuknya bentang alam, cerita di balik pembuatan cendera mata, serta makanan khas daerah tersebut. Kegiatan apakah yang pernah kalian lakukan saat berwisata selain mendokumentasikan keindahan tempat tersebut?
6. "Jangan ambil apa pun selain foto, jangan bunuh apa pun selain waktu, dan jangan tinggalkan apa pun selain jejak kakimu," merupakan ungkapan penting yang perlu dicamkan oleh pengunjung tempat wisata. Menurut kalian, apa maksud pernyataan tersebut?

## D. Menganalisis Informasi Lisan

Kegiatan 7:

Membandingkan Informasi Lisan



Membaca

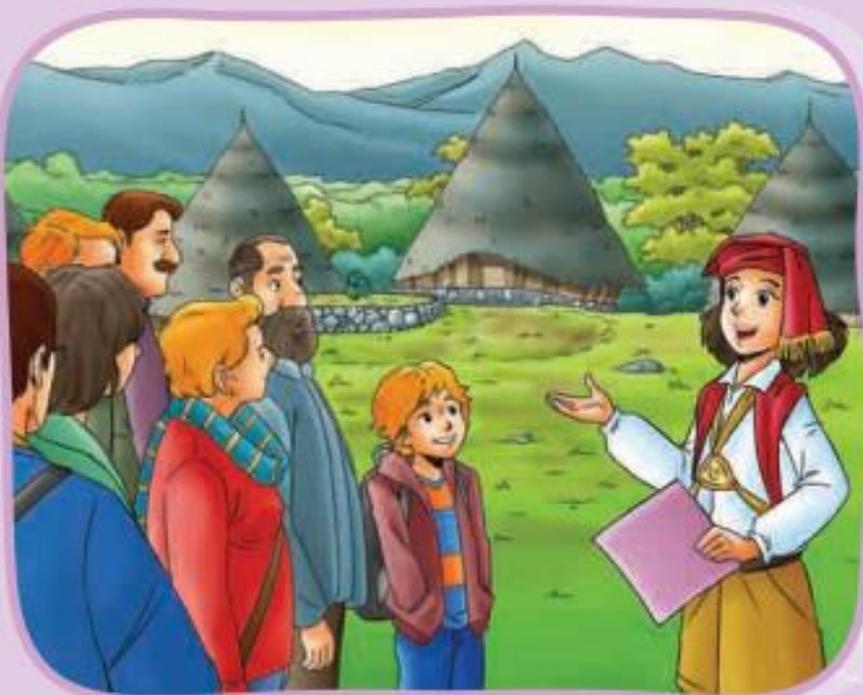
Adakalanya kalian juga harus menjelaskan benda atau situasi secara lisan. Bacalah transkripsi penjelasan lisan tentang dua hal yang berbeda di bawah ini. Catat baik-baik perbedaannya, ya.

### Jelajah Wae Rebo

"Selamat siang, Kakak-kakak, Bapak/Ibu! Selamat datang di Desa Wae Rebo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Saat ini kita berada di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut.



Karena itu, Desa Wae Rebo ini sering dijuluki 'Desa di Atas Awan'. Nah, hari ini Kakak-kakak, Bapak/Ibu akan merasakan pengalaman baru. Kakak dan Bapak/Ibu akan merasakan tidur di salah satu dari tujuh *Mbaru Niang* yang ada di desa ini."



"Nah, mungkin kakak, Bapak/Ibu bertanya-tanya, '*Mbaru Niang* itu apa, ya?' Bapak/Ibu lihat rumah-rumah yang ada di depan kita ini? Ya. Ini adalah rumah tradisional khas Manggarai. *Mbaru* artinya rumah, dan *Niang* artinya tinggi dan bulat. Coba, kita perhatikan. Di depan kita ini ada tujuh *Mbaru Niang* berbentuk kerucut dan tinggi yang hampir sama. Ada yang tahu mengapa jumlahnya tujuh? Ya! Angka tujuh menunjuk kepada tujuh arah gunung di sekitar desa yang dipercaya sebagai pelindung desa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di sini sangat menghormati leluhur dengan melestarikan budaya. Mari kita lihat lebih dekat rumah-rumah ini, ya?"

"Mari mendekati kemari, semuanya!"

"Nah, seperti Kakak-kakak dan Bapak/Ibu bisa lihat, *Mbaru Niang* terbuat dari beberapa jenis rumput, lalu dilapisi ijuk atau serat pohon

palem. Bahan-bahan ini merupakan bahan pilihan agar *Mbaru Niang* kuat menahan serangan angin dan air hujan. Silakan Bapak/Ibu sentuh dinding rumah ini. Terasa kokoh, kan?"

"Setiap *Mbaru Niang* memiliki 5 tingkat, Bapak/Ibu. Semua ditutupi atap dan setiap tingkatnya memiliki jendela kecil. Tingkat pertama disebut *lutur* atau tenda yaitu tempat tinggal para penghuninya. Di sini, seperti Bapak/ibu lihat, terdapat perapian dan dapur yang terletak di tengah rumah. Dapur ini berfungsi menahan serangan rayap dengan memanfaatkan asap yang dihasilkan ketika memasak. Sekarang mari kita ke tingkat dua."



*Mbaru Niang*

"Tingkat kedua ini dinamakan *lobo* atau *loteng*, yaitu tempat menyimpan bahan makanan dan barang. Kita lanjutkan ke tingkat tiga, ya."

"Kalau Kakak-kakak dan Bapak/Ibu perhatikan, tidak ada paku, besi, dan beton pada rumah tradisional khas Manggarai ini. Bangunan ini dibangun dengan cara ditanam, diikat, dan dipasak. Nah, inilah tingkat ketiga atau yang biasa disebut *lentar*, berfungsi menyimpan benih jagung dan tanaman untuk bercocok tanam lainnya. Mari kita naik lagi!"



"Ada yang tahu tempat apakah ini? Ya, benar sekali. Di sini adalah tempat menyimpan cadangan makanan ketika panen dirasa kurang berhasil. Tingkat keempat ini disebut juga *Jempa rae*. Kita akan naik sekali lagi menuju tingkat terakhir atau yang juga disebut sebagai *he kang kode*. Tingkat kelima ini merupakan tempat menyimpan sesajian untuk para leluhur. Mari kita turun kembali. Perhatikan langkahnya ya, kakak-kakak, Bapak/Ibu!"

"Nah, bagaimana? Sepertinya semua sudah tidak sabar ingin menginap, ya? Sampai hari ini *Mbaru Niang* masih digunakan untuk berkumpul, melakukan ritual, dan berdoa bersama setiap hari Minggu pagi. Demikian, Kakak-kakak, Bapak/Ibu. Hingga di sini, ada pertanyaan?"

# Bola-Bola Waktu

Oleh Rakhma Subarna

Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan. Debu mengepul dari kerikil-kerikil itu. Lagi-lagi ia dijadikan bahan tertawaan! Ini semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah. Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan "tukang kue" untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.

Seolah belum cukup memalukan, bangun pagi dan rasa lelah bekerja sejak subuh membuat Ivan sering tertidur saat pelajaran.

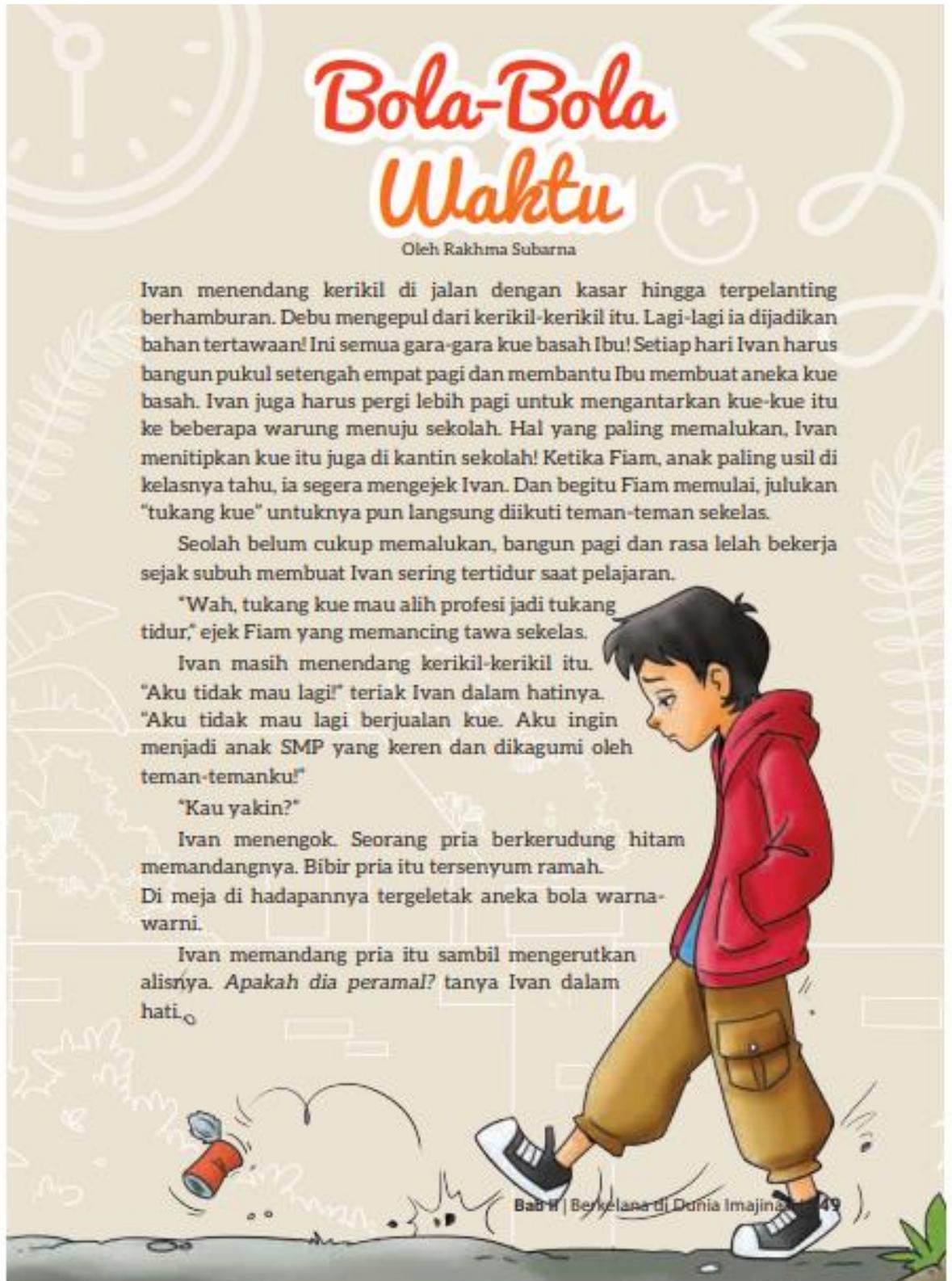
"Wah, tukang kue mau alih profesi jadi tukang tidur," ejek Fiam yang memancing tawa sekelas.

Ivan masih menendang kerikil-kerikil itu. "Aku tidak mau lagi!" teriak Ivan dalam hatinya. "Aku tidak mau lagi berjualan kue. Aku ingin menjadi anak SMP yang keren dan dikagumi oleh teman-temanku!"

"Kau yakin?"

Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.

Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. *Apakah dia peramal?* tanya Ivan dalam hati.



"Kau ingin melihat apa yang terjadi apabila kau berhenti berjualan kue?"

Ragu-ragu, Ivan mengangguk. Ia lalu mengambil bola merah yang disodorkan pria itu. Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar.

Ivan terkesiap. Ia terbangun di sebuah kamar yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. *Mengapa mereka tidur di sini?* Ivan menatap sekeliling. Kamar itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan! Barang-barang miliknya tergeletak di mana saja, sementara tumpukan buku koleksi Nina dan mainan Danu memenuhi sudut-sudut kamar.

"Pukul 06.00? Aku terlambat untuk membuat kue!" Ivan segera berdiri dan keluar kamar.

"Kamu sudah bangun, Van?" suara Ibu menyapanya. Mata Ivan membelalak lebar melihat kerut-kerut yang bertambah di wajah Ibu dan kelelahan yang tergambar jelas di sana. "Syukurlah. Ibu pergi dahulu, ya. Jangan lupa, antar adik-adikmu ke sekolah."

Ivan termangu. Ia menatap sosok Ibu yang membawa kotak-kotak berisi aneka kue basah. Jadi, tampaknya mereka masih berjualan kue basah. Hanya, kali ini, Ibu tidak meminta bantuannya. Akhirnya, Ivan terbebas dari tugasnya! Lalu, di mana Ayah? Biasanya Ayah yang mengantar Ibu untuk pergi berjualan. Ivan memandang ke sekeliling ruangan. Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan. Di dalamnya, wajah lelah ayahnya tersenyum ramah.

\*\*\*

"Van, nanti siang jangan lupa latihan basket, ya. Minggu depan kita lawan SMP Bina Bangsa."

Ivan hanya mengangguk lesu. Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022. Tidak ada lagi teman-teman sekelas yang mengejeknya. Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman. Nilai-nilainya bukan yang terbaik,





tetapi bukan pula yang paling jelek. Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut.

Semua tampak sempurna. Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini? Tadi pagi ia mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi bersama mereka. Ayah meninggal karena sakit. Kata Ibu, Ayah sering mengabaikan sakit yang dideritanya dan berkeras membantu Ibu. Ayah bahkan menolak tawaran Ibu untuk membayar seorang pekerja. Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti.

"Hai, Van! Apakah Ibumu sudah sembuh? Mamaku ingin pesan kue basah untuk arisan, tetapi Ibumu *bilang* ia sedang tidak enak badan." Perkataan Hario menyadarkan Ivan lagi dari lamunannya. Ivan menunduk. Ia teringat wajah menua dan lelah ibunya tadi pagi, bahkan ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit.

Ivan menelengkupkan kepala di atas meja. Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue. Matanya terasa panas. Kepalanya terasa berputar. Ivan mengerjap.

"Van, kamu *nggak apa-apa*, Van?" suara Hario terdengar cemas dan makin jauh.

Lalu segalanya gelap.

\*\*\*

Seseorang mengguncang tubuhnya lembut. "Ivan, bangun, Nak."

Ivan memicingkan mata. Ia mengenal suara tegas tetapi lembut itu.

"Ayah! Syukurlah!" Ivan segera tersadar dan memeluk ayahnya erat.

"Wah, wah, wah ...! Tadi kamu mimpi buruk, ya?"

Pagi masih gelap saat Ivan melihat ke luar jendela. Ivan tahu ia harus bangun lebih pagi karena mereka mendapat pesanan kue untuk acara pernikahan dan rapat di kantor RW. Memikirkan pesanan kue itu, Ivan melompat dari tempat tidur dengan penuh semangat.

"Ayah, Ibu, tahu *nggak*? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, *loh!*" cerita Ivan.

Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu.

"Eih, aku serius *loh* ini," tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya.

Ayah tergelak. Ia mengusap kepala Ivan dengan lembut, "Tentu saja kami tahu, ini kan resep warisan turun-temurun!"

Tepat pukul 05.00, kue-kue basah nan cantik telah siap. Harum manis kue memenuhi rumah. Meski lelah, Ivan merasa bangga melihat kue-kue yang baru ditatanya. Rasanya ia makin mahir menata kue-kue ini.

"Van, tolong masukkan setiap jenis ke dalam kotak untuk pesanan kawinan dan Pak RW, ya. Biar Ayah yang menyiapkan untuk dibawa ke pasar. Ibu mau membuat sarapan dahulu sebelum adik-adikmu bangun," kata Ibu.

Ivan mengangguk. Saat memasukkan kue-kue ke dalam setiap kotak, sebuah ide melintas dalam benaknya. Masih ada 30 menit sebelum ia harus bersiap ke sekolah. Ivan mengambil selembar kertas, lalu segera menggambar sebuah kotak berisi aneka kue cantik.

"Camilan Cantik Akhir Minggu," begitu Ivan memberi judul gambar tersebut. Di bagian bawah gambar, Ivan menulis, "Untuk pemesanan, hubungi Ivan - kelas VII B."



Kemudian, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Siapakah nama tokoh cerita Bola-Bola Waktu?
2. Apa yang diinginkannya di awal cerita?
3. Bagaimana ia memenuhi keinginannya itu?
4. Mengapa ia merasa sedih ketika akhirnya keinginannya itu tercapai?
5. Apa yang akhirnya ia lakukan?
6. Menurut kalian, bagaimana perasaannya di akhir cerita?

## BAB 1

### Gelombang Besar

Itam dan Micel sedang asyik bermain gasing ketika terdengar nyanyian yang sudah sangat mereka kenal.

"Lagu itu lagi. Lagu itu lagi. Apa Cik Lam tidak bosan, ya?" kata Itam.

"Eh, ini penting ...," sergah Cik Lam. Belum selesai kalimat Cik Lam, mendadak bumi berguncang hebat! Itam dan Micel berlari ketakutan.

Tidak lama kemudian, guncangan itu reda. Itam dan Micel kembali ke pantai untuk bermain gasing. Namun, air laut telah surut jauh sekali, meninggalkan banyak ikan bergelimpangan. Penduduk desa beramai-ramai mengumpulkan ikan-ikan itu.

"Kita makan besar hari ini!" sorak mereka kegirangan. "Itu smong! SMOOOONG! Lari!" Cik Lam berteriak, mengajak orang-orang menjauhi pantai. Namun, mereka hanya tertawa dan mengabaikan Cik Lam.



Lam.

Cik Lam menyambar tangan Itam dan Micel. "Cepat, lari!"

Di belakang mereka, seseorang menjerit, "AIR LAUT NAIK!"

Gelombang raksasa menghantam.

Air laut menyeret Itam, memisahkannya dari Cik Lam, lalu mengempaskannya ke sebatang pohon kelapa. Itam memeluk erat pohon kelapa itu agar tak kembali terseret air.

Itam berhasil memanjat pohon kelapa sampai ke puncak. Dari atas yang terlihat hanya air dan air. Tidak ada Micel, tidak ada siapa pun. Kini hanya ada dia dan U, pohon kelapa itu.



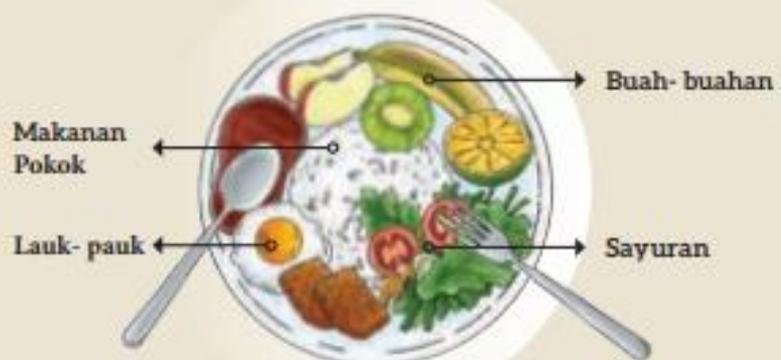
## A. Mengidentifikasi Karakteristik Teks Prosedur

Kegiatan 1:

Memahami Isi Teks Prosedur



Membaca



Gambar 3.1 Isi Piringku

### Tip Sehat dan Bugar pada Masa Remaja

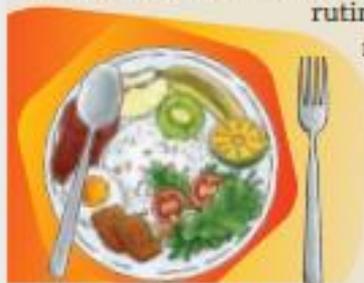
Tahukah kalian bahwa total kebutuhan gizi pada masa remaja paling tinggi apabila dibandingkan dengan tahapan usia lainnya. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja. Tubuh kalian bertumbuh pesat dan kalian pun mengeksplorasi lingkaran pertemanan yang lebih luas. Perubahan fisik, mental, dan meluasnya lingkungan sosial ini mendorong kalian untuk beraktivitas dengan lebih sering. Pada masa ini kalian mendapatkan tanggung jawab sebagaimana orang dewasa, misalnya mengatur jadwal kalian sendiri, belajar secara mandiri, maupun aktif dalam organisasi remaja. Karena itu, tak salah apabila orang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa **transisi** sebelum kalian menjadi dewasa seutuhnya.



Kebutuhan energi dan gizi yang cukup dan seimbang akan mendukung tumbuh kembang kalian pada masa ini. Kalori dari makanan dan minuman akan memberikan energi dan gizi yang kalian butuhkan untuk berpikir, beraktivitas, dan bertumbuh dengan baik. Sebaiknya kalian mulai memperhatikan susunan menu makan kalian. Makanan yang kalian makan sebaiknya tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga memenuhi kebutuhan nutrisi dan menjaga kesehatan tubuh. Perhatikan cara mengatur pola makan yang sehat bagi tubuh kalian berikut ini.

- (1) Makanlah makanan utama sebanyak tiga kali sehari pada pagi, siang, dan malam hari. Dalam makanan utama ini, sebaiknya selalu ada sayuran hijau daun, seperti bayam, kangkung, sawi, dan *pokcoy*.
- (2) Selain sayur, pastikan makanan utamamu mengandung lauk-pauk sumber protein hewani dan nabati. Sumber protein hewani kalian dapatkan dari ayam, ikan, hati ayam, hati sapi, juga telur. Protein nabati kalian dapatkan dari tempe, tahu, dan kacang-kacangan.
- (3) Kalian juga harus mengonsumsi buah yang kaya akan vitamin, minimal sekali sehari. Pilihlah buah yang berwarna merah atau oranye, seperti pepaya, mangga, jeruk, apel, dan lain-lain.
- (4) Terakhir, konsumsilah **produk olahan susu** yang mengandung vitamin dan mineral minimal tiga kali dalam seminggu. Kalian dapat minum susu di antara waktu makan sebagai **kudapan**. Apabila lambungmu terasa kurang nyaman, gantilah susu dengan susu **fermentasi** seperti yoghurt atau keju.

Untuk mendapat hasil yang maksimal, batasi konsumsi makanan cepat saji, jajanan, dan makanan yang terlalu manis, asin, atau berlemak. Selain itu, jangan malas minum air putih. Usahakan tubuh kalian tetap terhidrasi dengan minum cairan 8 gelas sehari dan rutin melakukan aktivitas fisik setidaknya 30 menit sehari. Tidak sulit, bukan? Salam sehat!



## Kegiatan 12: Mengenal Teks Prosedur Dalam Fiksi



Membaca

Sekarang bacalah kutipan cerita berikut.

### Kultur Jaringan

"Nah, kita sudah bisa menyiapkan proses pembibitan. Tolong ambilkan karung bibitnya." Paman Unus menoleh kepada dua karyawan kontraktornya.

Karyawan yang disuruh bergegas ke mobil *pick up*, menurunkan karung goni berisi buah kopi.

"Tadi pagi Paman sudah memetik semua buah dari pohon kopi itu, Amel," Paman menjelaskan. "Kita membutuhkan semua buahnya untuk memperoleh dua ribu bibit yang baik."

Buah kopi dari induk yang baik itu ditumpahkan di atas terpal. Paman Unus menyuruh aku, Maya, Norris, dan Tambusai menginjak-injak agar kulit buah kopi terkelupas, tetapi kulit tanduk tidak sampai lepas.

"Sekarang tolong bantu ambil air dengan ember." Paman menunjuk ember-ember di sekitar kami.

Juha dan Pendi segera mengambil air dari kolam, mengisi dua ember penuh-penuh. Dua ember itu diletakkan di tengah-tengah. Paman Unus lantas menyuruh kami menumpahkan buah kopi yang sudah diinjak-injak ke dalam ember berisi air.

"Kalian perhatikan baik-baik, inilah cara menyortir bibit paling klasik, paling tua. Sebagian besar biji kopi akan tenggelam, sebagian lagi terapung. Biji-biji kopi yang terapung harus dibuang. Juga biji kopi yang ukurannya terlalu besar, terlalu kecil, tidak seragam, dibuang. Itu bukan bibit yang baik."

Kami mengangguk mendengarkan penjelasan Paman Unus. Sepanjang sisa sore, kami sibuk menyiapkan biji kopi untuk penyemaian. Setelah menyortir bibit, Paman Unus menumpahkan abu gosok ke atas biji kopi untuk menghilangkan lendir buah, memasukkannya kembali



ke dalam ember berisi air, merendamnya selama lima menit di cairan fungisida yang telah disiapkan.

Terakhir, bagian yang paling seru adalah ketika kami mulai menanam biji-biji kopi itu di atas bedeng-bedeng tanah gembur bercampur pupuk kandang. Paman Unus menjelaskan caranya, bagaimana posisi biji tersebut ditanam. Kami mulai meraup biji kopi masing-masing. Maya terlihat antusias, tidak peduli kalau wajahnya cemong oleh pupuk kandang. Aku tertawa menunjuk pipinya. Maya hendak menghapusnya dengan tangan yang belepotan, justru menambah cemong.

*(Dikutip dengan penyesuaian dari Tere Liye, 2013: 317-319)*

Kalian telah mengenal beragam teks prosedur. Kalian dapat membandingkan kutipan teks prosedur dalam novel *Amelia* ini dengan teks prosedur yang kalian baca sebelumnya pada bab ini. Saat membandingkan, kalian dapat mengingat-ingat ciri kalimat, struktur teks prosedur, dan unsur kebahasaan dalam teks prosedur yang telah kalian pelajari pada bab ini.

1. Dapatkah kalian menemukan kalimat perintah, ajakan, atau imbauan pada kutipan cerita tersebut? Tuliskan kalimat-kalimat tersebut pada buku tulis.
2. Adakah yang unik dan berbeda pada kalimat-kalimat yang telah kalian catat tersebut?
3. Apa saja keterangan yang terdapat dalam kutipan cerita tersebut?
4. Menurut kalian, apakah kutipan cerita di atas memuat tahapan prosedur yang jelas untuk membuat kultur jaringan?
5. Setelah membaca kutipan cerita di atas, menurut kalian, apakah mudah atau sulit untuk membuat sebuah kultur jaringan? Tuliskan alasan kalian!

Kegiatan 6:

Mencermati Unsur Kebahasaan dalam Berita Eksplanasi



Membaca

[HOME](#)   [ABOUT US](#)   [SERVICE](#)   [PORTFOLIO](#)   [FORM](#)

**by Indonesia**
[CONTACT US](#)

Agustus 11, 2020
In artikel
Komentar
99

## Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG

National Geographic Indonesia - Selasa, 11 Agustus 2020 | 09:22 WIB



Gambar 4.2 Awan Tsunami

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132284972/muncul-awan-seperti-gelombang-tsunami-di-aceh-ini-penjelasan-bmkg?page=all>

Nationalgeographic.co.id - Warganet ramai memperbincangkan video viral tentang awan berbentuk tsunami di atas Kota Meulaboh, Provinsi Aceh, Senin (10/8/2020).

Akun Twitter @masawep atau Arief Arbiyanto yang menggunggah video tersebut menulis, "Mohon doanya agar Kota Meulaboh baik2 saja. Pemandangan awan pagi ini di atas kota Meulaboh, Aceh Barat.»

Melihat fenomena alam yang viral ini, sebagian masyarakat bertanya-tanya apakah awan ini pertanda datangnya bencana alam.

Menanggapi viralnya video fenomena awan tersebut, Kepala Bidang Prediksi dan Peringatan Dini BMKG, Miming Saepudin, pun angkat bicara. Miming menuturkan bahwa memang benar fenomena awan berbentuk seperti tsunami di video tersebut merupakan fenomena yang relatif jarang terjadi.

"Secara ilmiah, fenomena awan tersebut dinamakan dengan awan arcus," kata Miming kepada *Kompas.com*, Senin (10/8/2020).

Untuk diketahui, awan arcus adalah jenis awan rendah dan memiliki formasi pembentukan horizontal. Dijelaskan Miming, awan arcus ini terbentuk sebagai hasil ketidakstabilan atmosfer sepanjang atau di depan pertemuan massa udara yang lebih dingin yang mendorong massa udara hangat dan lembap naik. "Sehingga terbentuklah tipe awan arcus yang pola pembentukannya horizontal," jelasnya.

#### **Dampak Munculnya Awan Arcus**

Terkait pertanyaan warganet, Miming juga menyebutkan bahwa awan arcus ini memang cukup potensial menimbulkan berbagai kondisi cuaca buruk. Kondisi cuaca buruk atau ekstrem yang bisa terjadi di antaranya adalah angin kencang serta hujan lebat yang dapat disertai kilat atau petir.

Oleh sebab itu, Miming menegaskan kepada masyarakat agar dapat tetap waspada dengan segala potensi yang bisa terjadi itu. Tidak hanya itu, para nelayan juga diingatkan untuk selalu mengantisipasi segala kemungkinan bencana alam yang bisa terjadi.

"Antisipasi bagi para nelayan yaitu agar berlindung dan menjauhi daerah tersebut karena dapat menyebabkan angin kencang, serta hujan lebat yang disertai kilat atau petir," tegasnya.

#### **Tidak berkaitan dengan potensi gempa dan mistis**

Potensi terjadinya cuaca ekstrem di wilayah dihubungkan dengan munculnya fenomena awan arcus tersebut. Akan tetapi, fenomena awan arcus ini tidak ada kaitannya dengan potensi gempa atau kisah-kisah mistis yang diisukan oleh masyarakat.

"Keberadaan awan ini tidak ada kaitannya dengan potensi gempa maupun hal mistis karena murni merupakan fenomena awan yang terjadi akibat adanya dinamika atmosfer," jelasnya.

Namun begitu, masyarakat diminta tetap waspada jika menemukan pembentukan awan seperti ini karena dapat menimbulkan potensi hujan lebat.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132284972/muncul-awan-seperti-gelombang-tsunami-di-aceh-ini-penjelasan-bmkg?page=all>

## Kegiatan 7:

**Mencermati Tanggapan terhadap Buku****Membaca**

Nama: Rara

Kelas: 7B

Judul Buku: Itam dan U

Penulis: Yovita Siswati

Ilustrator: Evi Shelvia

Jumlah halaman: 48 halaman

Penerbit: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Tahun terbit: 2020

*Itam dan U* merupakan cerita fiksi yang mengangkat kisah seorang anak bernama Itam saat tsunami terjadi di Aceh. Buku bergambar ini dilengkapi ilustrasi yang mengaduk-aduk emosi. Cerita ini dibuka dengan nyanyian Smong yang dinyanyikan Cik Lam, seorang tokoh bapak dalam cerita ini. Konon Smong, yang artinya gelombang besar, merupakan pertanda terjadinya tsunami. Singkat kata, Itam terpisah dari teman bermainnya saat itu, yaitu Micel, saat gempa terjadi. Itam dihantam oleh gelombang air laut yang tinggi, lalu diombang-ambingkan hingga akhirnya ia tersangkut di sebatang pohon kelapa. Ia menunggu di sana hingga diselamatkan oleh tim penyelamat. Sayangnya, Itam tak dapat berjumpa dengan Micel, juga orang tuanya. Itam terus mencari keluarganya dan merasa putus asa. Itam terus menunggu di pohon kelapa dan menghitung jumlah hari yang dilaluinya dengan menggambar di batang U, pohon kelapa itu.

Buku ini mengisahkan proses perubahan sikap seorang anak korban tsunami. Awalnya ia menangi ayah dan ibunya yang tidak kembali, tetapi ia akhirnya mampu menerima keadaannya. Proses perubahan perasaan Itam digambarkan dengan baik sekali melalui ilustrasi yang berubah warnanya dari gelap ke cerah. Saya suka sekali buku ini. Meskipun cerita



dalam buku ini sedih, penulis mengakhiri cerita dengan optimisme. Penulis seolah menyampaikan pesan bahwa setiap orang harus melupakan masa lalunya.

Buku ini mengingatkan saya kepada buku cerita lain tentang tsunami, ilustrasi buku ini lebih bagus. Di buku ini ada beberapa istilah dalam bahasa Aceh, seperti gampong, Cik, dan Smong. Saya bisa mengira-ngira artinya. Namun, akan lebih baik kalau di bagian akhir penulis memberi daftar glosarium. Buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini juga mengingatkan saya untuk lebih menyayangi keluarga saya. Menurut saya, buku ini cocok untuk dibaca siapa saja, terlebih mereka yang menyukai gambar dan ilustrasi.

### Tantangan

Kalian telah membaca teks tanggapan di atas. Bagaimana pendapat kalian? Apakah penulis tanggapan telah memberikan pendapatnya secara menyeluruh terhadap buku *Itam dan U* di atas? Penulis tanggapan dapat memberikan komentar terhadap isi, bahasa, dan tampilan fisik buku. Contoh kalimat yang menanggapi isi, bahasa, dan tampilan visual buku adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5. Contoh Kalimat Menanggapi Buku

Isi	Bahasa	Tampilan Visual (Gambar atau Ilustrasi)
Membaca buku ini seakan dibawa menjelajahi daerah-daerah eksotis di Indonesia.	Kalimat yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.	Penulis menggunakan contoh ilustrasi sehingga penjelasannya mudah dipahami.
Tema yang diangkat sangat menarik, sayangnya penjelasannya kurang detail.	Banyak istilah teknis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.	Warna yang dipilih lembut dan natural, membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan.

## Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP



Mutia Hanifah Bafadhal biasa dipanggil Mutia lahir di Jambi pada 07 Januari 2004. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Sulaiman Bafadhal, S.Ag (Alm) dan Ibu Eri Eka Metty Rahmayani, S.Pd. Pendidikan yang telah ditempu mulai dari Tk Rahmatkan Jambi lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 164/IV Kota Jambi dan lulus pada tahun 2015, setelah itu, ia melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTSN 04 Kota Jambi lulus pada tahun 2018, lalu menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Revany Indra Putra Kota Jambi lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswi di perguruan tinggi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi melalui jalur SNMPTN. Dalam perjalanannya, ia aktif mengikuti berbagai program pengembangan diri, seperti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Agustus hingga November 2023 dalam program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD 086 Tebat Patah, Muaro Jambi. Selanjutnya, pada Februari hingga Juni 2024, ia menjalani magang jurnalistik di bagian Humas Universitas Jambi. Sebagai bagian dari tugas akhir studinya, pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, ia melakukan penelitian mengenai wacana yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Fase D di SMP Negeri 12 Kota Jambi. Perjalanan akademik yang ditempuh dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab ini akhirnya membawa penulis pada tahap akhir penyelesaian studi sebagai bentuk pencapaian atas segala upaya dan proses yang telah dilalui.